

MAKALAH

Pengantar Sejarah Filsafat Yunani: Platon*

A. SETYO WIBOWO**

“Wicara kita ini sama sekali tidak baru dan tidak bersumber dari kekinian. Semua itu sudah dibuat di jaman Antik meski maknanya belum sepenuhnya dimengerti. Bila saat ini kita berbicara, kita hanyalah penafsir (eksegetas) atas wacana yang sudah ada sebelumnya, yaitu tulisan-tulisan Platon sendiri (...)»¹»

“The safest general characterization of the European philosophical tradition is that it consists of a series of footnotes to Plato”²»

I. Platon Namanya

Platōn namanya, ia hidup di Athena, Yunani, tahun 428/427-347/346 SM. Plotinos yang hidup di jaman Kekaisaran Romawi, dalam *Enneades* IV 8 [6] 1, 23-24, menyebutnya penuh hormat sebagai *ho theios Platōn* (Platon yang illahi). Pada gilirannya, Plotinos dijuluki al-Shaykh al-Yunani, sementara tradisi Islam yang sama menyebut Platon menjadi *Aflatun*. Saat ini, orang Italia mengikuti suara Yunani dan menuliskannya dengan tambahan “e” menjadi *Platone*, bangsa yang melahirkan banyak filsuf besar, Jerman, mengikuti orang Yunani menuliskan *Platon*, orang Prancis menyebutnya *Platon* (seperti Yunaninya, meski bunyi suaranya berakhiran “ong”), orang Spanyol membahasakan dengan tekanan di “o” menjadi *Platón*. Orang Inggris menamainya *Plato* (yang disuarakan menjadi *pləto*). Sementara kita di Indonesia selalu mengatakan dan menuliskannya Plato, barangkali mengikuti cara orang Belanda yang mengikuti penulisan Latin (*Plato*, deklinasi ketiga, genetifnya menjadi *Platonis*) daripada Yunani.

* Makalah untuk Kelas Filsafat Yunani Kuna: *Platon*, Serambi Salihara, 19 Maret 2016, 16:00 WIB. Makalah ini tidak disunting. (Redaksi)

** A. Setyo Wibowo adalah Direktur Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Ia memperoleh gelar doktor dari Université Paris 1 Panthéon-Sorbonne, Paris, Prancis.

1 Plotinos (205-270/271M), *Enneades* V I [10] 8, 10 – 14.

2 Alfred North Whitehead, dalam kuliahnya di University of Edinburgh, 1927-1928, terbit dalam “Fact and Form”, *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, New York: The Free Press, 1978, hlm. 39.

Platon namanya. Lebih baik kita mengikuti nama asli Yunani tokoh ini. Rasanya juga lebih logis kalau kata turunan « platonisme, platonik » atau « platonisian » diasalkan pada kata dasar Platon daripada Plato. Dan dalam bahasa Yunani memang ditulis *Platōn*, bukan Plato. Dan kebanyakan bahasa internasional juga menyebutnya demikian. Maka selanjutnya, nama *Platon* akan saya gunakan ketika menuliskan nama tokoh ini.

II. Sekilas Platon

Platon lahir di Athena tahun 428/427 SM, dan meninggal di Athena juga pada tahun 348/347 SM pada usia 81 tahun. Ia hidup persis di periode ketika *polis* (kota/negara) Athena yang demokratis pelan-pelan meredup sebelum akhirnya nanti dikalahkan oleh Philippos Makedonia, ayah Alexander Agung, sepuluh tahun setelah kematian Platon (tahun 338 SM). Platon tampaknya menyadari situasi yang menurun ini.

Ketika Platon lahir, Athena masih menikmati posisi puncaknya sebagai pimpinan Liga Delos. Athena adalah *polis* (negara-kota) dengan sistem demokrasi yang paling berkuasa. Kekuatan militer dan maritimnya nomor satu, kultur intelektual dan artistiknya jauh mengatasi *polis-polis* lainnya di Yunani. Apalagi setelah kemenangan dalam perang Medik - perang melawan Kerajaan Persia yang terjadi pada tahun 492-490 SM, yang diingat sejarah karena kemenangan heroik Athena di medan laga Marathon -, Athena menjadi pemimpin untuk koalisi *polis-polis* di Yunani. Namun sebagaimana pepatah Lord Acton berlaku universal, bahwa *power tends to corrupt, absolute power corrupts absolutely*, kekuasaan Athena yang terlalu besar akhirnya membuat Athena terlalu mendahulukan kepentingannya sendiri daripada kepentingan koalisi! Athena menjadi imperialis dan ekspansionis. *Polis* tetangga, Sparta, sebuah *polis* dengan sistem pemerintahan oligarkis, muncul memimpin koalisi lain yang menjadi rival Athena.

Persaingan pengaruh ini akan berujung, akhirnya, pada perang antar sesama orang Yunani! *Polis-polis* yang bernaung di bawah pimpinan Athena dan Sparta akan saling bertempur. Tahun 431 SM pecahlah perang Peloponnesos. Perang saudara antara « rejim demokrasi » melawan « rejim oligarkis » berlangsung sangat panjang (kurang lebih 30 tahun) dan menggerogoti segala sendi kehidupan kedua belah pihak. Namun, tidak sesederhana demokrasi melawan oligarki, yang terjadi sebenarnya, mereka yang membela “demokrasi” sejatinya hanya membela rejim imperialis dan ekspansionis Athena. Sebaliknya, *polis-polis* yang membela Sparta (rejim oligarkis) justru mereka yang mendukung ide kemerdekaan dan otonomi tiap *polis* dari kungkungan Athena!

Perang saudara Peloponnesos (Athena dengan sekutu-sekutunya melawan *polis-polis* lain di bawah pimpinan Sparta) mengakhiri kejayaan Athena. Di lautan Aegos-Potamos, armada laut Athena hancur kalah pada tahun 404 SM. Athena keluar sebagai pecundang dari perang saudara ini. Sparta menguasai Athena dan menempatkan rejim boneka. Sebuah oligarki, yang terkenal dengan nama “Tirani 30 Orang” ditempatkan. Xarmides (paman Platon dari pihak ibu) dan Kritias (keponakan ibu Platon) ikut masuk dalam rejim para Tiran ini. Mereka berkuasa sangat singkat (hanya satu tahun), tetapi pemerintahan mereka kejam dan berlumuran darah. Terror meraja di Athena. Kaum demokrat terpaksa lari mengungsi. Akhirnya, tahun 403 SM rejim Tiran diruntuhkan, dan demokrasi dikukuhkan lagi di Athena.

Sebuah bentuk pemerintahan yang justru akan mengguncangkan Platon karena sistem demokratis inilah yang menghukum mati gurunya, Sokrates, pada tahun 399 SM.

Maka suatu hari, Platon memutuskan untuk memberikan hidupnya bagi filsafat. Dua keputusan besar membuat dia menjauhkan diri secara radikal dari keluarga dan konteks politik saat itu. Pertama, dia tidak mau menikah, padahal memiliki anak yang nantinya akan dibesarkan menjadi warga *polis* adalah kewajiban terhadap keluarga dan klan keluarganya. Untunglah, meski tidak memiliki anak, Platon masih bisa memenuhi kewajibannya sebagai warga negara Athena. Kalau Platon tidak memiliki anak, ini juga tidak bisa begitu saja digunakan sebagai bukti akan homoseksualitas yang tampak dalam dialog-dialog yang dituliskannya. Kedua, pada tahun 387 SM, ia mendirikan sebuah sekolah filsafat, yang bernama *Akademeia*. Platon mendirikan dan menjalankan sekolah ini dengan biayanya sendiri. Lembaga baru yang terletak di sebelah barat daya Athena ini segera menarik minat banyak

murid dari dalam dan luar Yunani, salah satunya yang terkenal adalah Aristoteles (yang berasal dari Makedonia). Tidak ada banyak data yang bisa memberi keterangan bagaimana lembaga ini dikelola secara intern. Ciri khas *Akademeia* sebagai lembaga yang bekerja dari dan untuk dirinya sendiri - sangat berbeda dengan pengajaran publik kaum Sofis - menandai sebuah titik penting untuk sejarah filsafat. Sejak saat itu, berbagai macam sekolah filsafat muncul dan dibedakan satu dengan lainnya lewat doktrin, metode dan argumentasi yang mereka gunakan. Sembilan abad *Akademia* hidup dan terus menghidupkan dan mengembangkan Platonisme sampai nanti tahun 529 M ia ditutup oleh perintah seorang kaisar Romawi bernama Justinianus.

Namun apa yang terjadi sebenarnya antara tahun 399 SM (saat Sokrates dihukum mati) dan tahun 387 SM (saat Platon akhirnya memutuskan mendirikan sekolahnya)? Kita tidak tahu banyak. Selama periode 12 tahun ini ada banyak cerita yang sulit dikonfirmasi. Ada yang mengatakan bahwa Platon melakukan perjalanan ke Mesir dan mengunjungi Yunani Besar (misalnya ke salah satu koloni Yunani di Sisilia dan di Italia Selatan). Katanya, di situlah Platon bertemu dengan kaum Pythagorisan (misalnya, Archytas, sebagaimana ditunjukkan tulisan Platon di *Surat VII* 338 c-d, 339d, 350 a-b). Katanya, lewat Archytas inilah Platon akan berkontak dengan Parmenides (dari Elea). Yang jelas, kita tidak tahu persis apa yang terjadi. Memang pengaruh Pythagorisme (dan juga Orphisme) bisa ditelusuri dalam tulisan-tulisan Platon. Penyangkalan (dan penerusan) ide-ide Parmenides juga sangat kental dalam alur berpikir Platon.

Lepas dari kisah-kisah tersebut, kembali ke soal kita, mengapa Platon membuat dua keputusan penting yang sarat konsekuensi? Barangkali ini bisa kita telusuri dari pengaruh sangat besar yang ia terima dari Sokrates (guru di Athena, hidup tahun 469-399 SM). Sokrates sendiri tidak pernah meninggalkan warisan tertulis dan juga tidak pernah mendirikan sekolah. Sokrates adalah seorang figur karismatik, meski asal-usulnya sangat sederhana. Sokrates pernah menjadi serdadu *hoplites* (serdadu infanteri bersenjata dan bertameng), sebuah profesi yang dengan mudah dihindari oleh rakyat yang hidupnya berkecukupan. Cintanya pada filsafat membuatnya hidup sangat miskin. Meski begitu, Sokrates menarik minat banyak murid di sekitar dia, termasuk Platon, karena Sokrates menjadi inkarnasi "ideal pecinta kebijaksanaan (filsuf)". Mantan-mantan muridnya banyak yang menulis berbagai dialog dengan tokoh di dalamnya Sokrates. Baik Platon maupun para penulis lain menggambarkan Sokrates sebagai sang pemberi inspirasi dan menjadi simbol untuk idealisme pemikiran mereka sendiri. Platon bukanlah satu-satunya orang yang menganggap Sokrates sebagai *guru utama* yang ide-idenya harus dipertahankan dan dilanggengkan. Kaum Sinis (yang sangat asketis), kaum Sirenaik (yang membela pemikiran hedonis), kaum Stoisian, dan juga kaum Skeptis semuanya merujuk kepada Sokrates untuk membenarkan pendapat-pendapat yang mereka kembangkan sendiri.

Khusus untuk Platon, pengaruh yang mendalam dari Sokrates bisa kita lihat dari peran besar yang diberikan kepada tokoh itu dalam dialog-dialognya. Saya tidak membedakan figur dan pemikiran Sokrates dan Platon dalam dialog-dialog yang ditulis Platon. Keduanya saya anggap satu dan seringkali saya pertukarkan. Bagaimana pengaruh Sokrates bisa hadir dalam diri Platon? Rupanya Platon tidak pernah melupakan bahwa restaurasi rejim demokrasi di Athena justru menghukum mati Sokrates gurunya, tahun 399 SM. Sokrates dituduh « memasukkan dewa dewi baru dan merusak generasi muda Athena ». Tuduhan ini seperti pasal karet yang bisa *melar mungkret* tidak jelas. Di balik itu, ada spekulasi bahwa mungkin Sokrates dihukum mati karena ia dianggap memiliki relasi politik dengan mereka-mereka yang terlibat dalam rejim oligarkis ciptaan Sparta sebelumnya (*Apologia*, 32c). Kaum demokrat Athena dendam dengan Sokrates? Kita tidak tahu persis. Apa pun yang terjadi saat itu, tampak sangat jelas bahwa penghukuman mati ini membuat Platon mengambil keputusan radikal: ia akan menulis dan berargumentasi, menggunakan sebagian besar aktivitas filosofisnya untuk membela dan memperjuangkan ingatannya akan Sokrates. Dalam *Surat VII* 326a Platon menulis:

« Akhirnya aku mengerti bahwa semua negara yang ada diperintah secara salah, karena tanpa persiapan yang cukup, dan undang-undang mereka sulit diubah (...). Tanpa bisa kutolak, aku terpanggil akhirnya untuk mengabdikan kepada filsafat yang benar ».

Tahun 387 SM, sepulang dari perjalanan pertamanya ke Sicilia, ia mendirikan *Akademeia*.

Menurut kisah-kisah mitis yang beredar, katanya Platon lahir tanggal 7 bulan Thargelion (Oktober), tanggal kelahiran dewa Apollon! Dan bila dikatakan ia meninggal pada usia 81 tahun, itu karena angka ini merupakan kelipatan dari angka 9, di mana 9 adalah hasil kelipatan angka 3 - angka ganjil pertama dalam numerologi kuno).

Platon³ berasal dari Athena, berasal dari keluarga aristokrat dan kaya. Solon (dari abad ke-6 SM), sang Legislator (pemberi hukum)*polis* Athena, adalah salah satu kakek dari sisi ibunya (yang bernama Periktione). Sementara dari pihak ayahnya, bernama Ariston, ia masih keturunan dari raja terakhir Athena yang bernama Kodros. Dari perkawinan Ariston-Periktione ini lahir Platon dan 2 saudara laki-lakinya (Adeimantos dan Glaukon) serta 1 saudari perempuan (Potone). Yang terakhir adalah ibu dari Speusipos yang akan menjadi pemimpin kedua sekolah *Akademeia*. Saat Platon lahir, ayahnya meninggal. Ibunya lalu menikah lagi dengan Pyrilampe dan menghasilkan satu saudara laki-laki lagi bernama Antiphon. Platon sendiri adalah nama julukan (dari *platos* yang artinya « ke-lebar-an » atau dari *platus* yang artinya "lebar, datar"), sementara nama aslinya adalah Aristokles.

Waktu muda Platon menerima pendidikan musik (*mousike* artinya pendidikan sastra dan seni secara umum) dan gimnastik seperti para muda bangsawan pada umumnya. Guru olah raganya yang akan menjuluki dia "Platon", karena nama aslinya sebenarnya adalah Aristokles. Menurut informasi Diogenes Laertios, setelah itu Platon belajar melukis, berpuisi dan menulis tragedi. Namun ia membakar puisi-puisi yang telah ditulisnya ketika pada usia 20 tahun ia bertemu Sokrates. Apakah kisah dari Diogenes Laertios ini merupakan allusi untuk menunjukkan betapa Platon benci kepada seni sebagaimana tampak dalam tulisannya di *Politeia*? Tidak sesederhana itu, karena bentuk dialog yang ditulis Platon serta mitos-mitos yang ia ciptakan sangat bernilai artistik! Yang jelas, kisah itu menunjukkan adanya pembalikan arah kehidupan! Platon mulai mencintai filsafat. Ia menjauhkan diri dari pusaran politik di mana keluarga para bangsawan otomatis terlibat. Cita-cita normal anak-anak muda ningrat seusianya yang melihat kancah politik sebagai tempat aktualisasi diri ia tinggalkan. Delapan tahun Platon belajar pada Sokrates. Penghukuman mati atas "orang paling benar se-Athena" ini mengguncangkan hidup Platon. Lima puluh tahun setelah peristiwa itu, ketika di periode akhirnya Platon menuliskan bukunya berjudul *Nomoi* (*Hukum-Hukum, Undang-Undang*) kita masih bisa merasakan betapa kuatnya gambaran yang ia berikan untuk "orang benar" yang dihukum secara tidak adil itu.

Peristiwa penghukuman mati Sokrates menjadi bukti nyata di mata Platon bahwa sistem politik demokratis Athena sedang terurai membusuk. Kalau sebuah pemerintahan atas nama keamanan menyatakan tidak bisa menerima kehadiran pemikir seperti Sokrates - manusia yang justru memilih dihukum mati demi ketaatan pada Undang-Undang pemerintahan tersebut - artinya, pemerintahan dengan lembaga-lembaga demokratisnya di Athena dan warga negara Athena sendiri memang sudah sedemikian *corrupted* (busuk) sehingga tidak akan ada satu tindakan politis praktis apa pun yang bisa memperbaikinya.

Problem politik dan manusia-manusia di dalamnya mesti dikaji lagi secara sama sekali lain. Platon akan mencari cari mendidik para warga negara dan membentuk pemerintahan supaya orang-orang yang benar (artinya tegak, adil) bukan hanya bisa mendapatkan tempat dan hidup bahagia di dalamnya tetapi juga diakui kapasitas mereka untuk memerintah karena merekalah yang memiliki pengetahuan tepat mengenai apa itu Keadilan/Kebenaran, dasar hidup individu dan masyarakat. Mungkin cara dan bentuk-bentuk usulan yang dibuat Platon bisa diperdebatkan validitasnya, namun problem mendasar di atas tidak pernah berubah sampai sekarang. Meski Platon sendiri gagal mendidik dan memunculkan "filsuf raja" dalam episode-episode tiga kali petualangannya ke Syrakusa, Sisilia - ketika Platon berusaha meyakinkan Denys, Tiran Syrakusa, untuk memeluk filsafatnya - *toh* yang namanya Keadilan selalu menjadi idaman individu maupun masyarakat di sepanjang jaman.

Tahun 387 SM Platon mendirikan *Akademeia*, sebuah lembaga pendidikan lengkap dengan ruang kelas, perpustakaan dan asrama untuk murid-murid yang hendak belajar filsafat. Institusi ini berkembang pesat, terkenal, dan menjadi pusat pembentukan para filsuf, para negarawan, dan orang-orang pintar pada umumnya. *Akademeia* akan hidup terus, jauh melampaui usia fisik

3 Informasi tentang biografi Platon ini saya ambil dari *Dictionnaire Le Savoir Grec*, hlm. 732-733 ; « Platon », dalam *Encyclopédie Philosophique Universelle III* (karangan Luc Brisson, karya kolektif pimpinan André Jacob) ; « Platon », *Philosophie Grecque*, Paris: PUF, 1998, hml. 187, tulisan Monique Canto-Sperber.

Platon. Nanti baru pada tahun 529 – artinya setelah 9 abad sejak didirikan – *Akademeiadi* Athena akan ditutup.

Setelah kematiannya, ajaran Platon akan menjadi “Platonisme”, semacam akar tradisi yang mengakukan dirinya terinspirasi oleh Platon, meski ajarannya beraneka ragam.

Sepeninggal Platon, *Akademeiadi* bisa dibedakan menjadi tiga: *AkademeiaKuno* (di bawah Speusippos dan Xenokrates yang dikatakan memusatkan dirinya pada tafsir *idea* platonis sebagai “angka”; pada masa ini kaum Platonis berpolemik melawan Aristotelisme), *AkademeiaTengah* (dibawah Arkesilas, tahun 268 SM, yang ajarannya anti dogmatis dan menekankan dialektika ekstrem), *AkademeiaBaru* (yang dimulai oleh Karneades, 214 SM, dimana ajaran-ajarannya mempertahankan Platon melawan aliran Stoicisme).

Setelah Sylla (jendral Romawi) menghancurkan Athena, *Akademeiasempat* berhenti (87-86 SM). Pimpinan terakhirnya, bernama Philon, pergi ke Roma. Salah satu murid Philon kembali ke Athena untuk menghidupkan lagi *Akademeiadi* ini, namun gagal. Meski begitu, kota Athena masih menarik perhatian para pecinta filsafat, Ciceron sendiri pergi ke sana untuk belajar filsafat (79-77 SM).

Akademeia akan hidup lagi ketika kaisar Romawi Marcus Aurelius membuka institusi ini pada tahun 176. Sementara *Akademeiadi* Athena tutup dan meredup, ada pusat pengembangan Platonisme lainnya yang justru subur berkembang yaitu Alexandria. Pada masa-masa ini, ketika ajaran-ajaran Platon dicampurkan dengan Aristotelisme, Stoicisme dan bahkan ditambah pengaruh agama-agama Timur Tengah, muncul yang namanya *Medioplatonisme*. Suatu aliran Platonisme yang sangat dipengaruhi oleh Pythagorisme dan Stoicisme. Dan pada periode inilah Plotinos (205-207) belajar filsafat di Alexandria.

Plotinos akan mendirikan sekolah sendiri di ibu kota Imperium Romawi, dan ajaran-ajarannya ini oleh para ahli di abad ke-19 akan disebut sebagai *Neoplatonisme*. Aliran ini secara umum berpolemik hebat melawan Kristianisme. Pemikir besar terakhir dari garis pewarisan ide-ide platonis ini adalah seorang Neoplatonis bernama Damascios (460-532). Pada masa kepemimpinannya *Akademeiadi* ditutup secara definitif oleh Kaisar Justinianus pada tahun 529. Kaisar ini melarang: “*tout enseignement aux hérétiques, aux juifs, et aux 'malades de la folie des Hellènes impies'* (semua jenis pengajaran bagi kaum bidaah, orang Yahudi dan orang-orang sakit yang keedanan gilanya orang Yunani kafir) ».

Pengaruh Platon begitu besar dalam filsafat, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa sejarah filsafat bisa disimpulkan sebagai rangkaian catatan kaki atas Platon. Memang ada yang memberi catatan kaki dengan menyimpulkan bahwa filsafat Platon adalah sebuah pemikiran transendental yang berbicara tentang kategori-kategori apriori, atau sebuah gerak negatif pengada yang membuat sesuatu dipahami sebagai sesuatu karena adanya « pembeda », atau sebagai energi sublimasi erotik. Ada pula catatan kaki yang lebih mudah dipahami ketika platonisme direduksi menjadi ajaran dualisme, ajaran dunia *idea*, atau ajaran mistik. Namun Platon tidak pernah habis ditafsir karena dialektika yang ia tawarkan dalam dialog-dialog jarang berakhir dengan kesimpulan tegas, juga karena preferensinya pada rasionalitas dialektis tak jarang berjumbuh dengan metafor-metafor mitis yang kaya dalam perumpamaan-perumpamaan yang ia buat. « *Combattre Platon, c'est presque le jouer contre lui-même*, Melawan Platon, artinya melakukan sesuatu yang nyaris bertentangan dengan maksudnya », tulis Monique Dixsaut⁴, profesor emeritus Sorbonne ahli Platon. Maksudnya apa? Saat kita beranggapan sudah bisa mengerti pemikiran Platon, pemikiran itu sendiri akan menampak berlawanan dengan seluruh maksud tulisan Platon!

4 Monique Dixsaut, « Platon » 21 septembre 2006, hlm. 11, dalam *Innovation Démocratique*, diunduh: http://www.innovation-democratique.org/spip.php?page=imprimer&id_article=336 pada tanggal 10 Juni 2008. Selain dari Monique Dixsaut, informasi lain saya ambil dari satu ahli lain tentang Platon di Paris, Luc Brisson, dalam « Les traditions platoniciennes et aristotéliennes », *La philosophie grecques*, Paris: Presses Universitaires de France, 1998, hlm. 595-643. Informasi lainnya saya ambil dari Jean Lefranc, *Platon et le platonisme*, Paris: Armand Collin, 1999, hlm. 6 dan 70.

III. Karya-Karya Platon

Sepanjang sejarah⁵, karya-karya Platon diedit dan dikopi ulang. Meski tiada mesin cetak (karena baru ditemukan abad 15), para penulis dengan tekun menyalin ulang teks-teks Platon. Dan berkat tradisi penyalinan dengan tangan dari Bizantium dan Abad Pertengahan kita memiliki edisi cukup lengkap untuk karya-karya Platon.

Manuskrip untuk teks karya Platon yang paling tua berasal dari abad ke-9. Manuskrip yang paling kuno dan paling indah saat ini disimpan di *Bibliothèque Nationale de Paris*, dan diberi nama kode *Parisinus* gr. 1807, atau sering ditandai dengan huruf "A". Teks *Parisinus* ini hanya berisi separo akhir karya Platon (yaitu *Timaios*, *Politeia* dan *Nomoi*). Sedangkan paruhan lain pada bagian awal ternyata adalah manuskrip dari abad ke-11. Manuskrip ini sekarang disimpan di Perpustakaan Sant' Marco di Venezia (dan diberi nama kode *Marcianus*, ditandai dengan huruf « T »). Ada manuskrip Platon lain. Meski kurang lengkap, manuskrip ini sekarang bisa ditemukan di *Bodleian Library* di Oxford (diberi nama kode *Bodleianus* 39, dengan tanda huruf "B", atau kadang disebut juga *Clarkianus*). Kemungkinan besar manuskrip *Bodleianus* ini dikopi dari sebuah manuskrip lain yang berasal dari abad ke-6 (karya orang-orang kristiani yang beraliran neoplatonis). Selain itu, di sana-sini masih ada manuskrip lain yang tidak lengkap, ditulis di atas papyrus, yang berasal dari abad ke-3 SM sampai dengan abad ke-3.

Secara umum bisa dikatakan bahwa karya-karya Platon baru terbuka kepada dunia berkat pekerjaan Marsilio Ficino (1433-1499) pada tahun 1483 – 1484 di Firenze, Italia. Pimpinan *Akademeia Baru* (institusi yang didirikan oleh Cosimo dei Medici tahun 1459) itu menterjemahkan karya-karya Platon, Plotinos dan Hermes Trismegistes ke dalam bahasa Latin. Memang, edisi lengkap Platon dalam bahasa Yunani baru dibuat pada tahun 1534, di Venezia, buah tangan Aldo Manuzio (Aldus Manutius). Lewat tangan-tangan orang seperti Erasmus dan Thomas More (1478-1535), teks-teks Platon akan menyeberang ke Inggris. Platon dibaca waktu itu karena mereka merasa sumpek dengan aliran dominan: skolastisisme. Namun, Platon yang dikembangkan adalah Platon sebagai "pendahulu kristianisme" atau Platon sebagaimana ditafsirkan oleh Plotinos (Neoplatonisme). Apa yang disebut sebagai *Platonisme dari Cambridge* adalah kelompok yang membaca Platon dengan kacamata seperti itu.

Baru pada tahun 1578 muncul untuk pertama kali edisi Yunani dengan terjemahan Latinnya dalam satu buku. Editor dan penterjemahnya adalah Jean de Serres. Karya terakhir ini lalu diedit ulang di Jenewa oleh Henri Estienne (Henricus Stephanus). Dari editor terakhir inilah kita mewarisi sampai sekarang tatacara mengutip karya-karya Platon. Henri Estienne membagi tiap halaman dalam 2 kolom. Kolom sebelah kanan adalah teks dalam bahasa Yunani, sedangkan sebelah kiri adalah teks terjemahan dalam bahasa Latin (karya Jean de Serres). Sedangkan di tengah-tengah kolom kita temui 5 huruf a, b, c, d, e yang rupanya digunakan untuk menandai paragraf-paragraf. Jadi, kalau kita mengutip karya Platon, misalnya, *Lysis* 203a1, artinya teks itu ditemukan di kolom 203, paragraf a, baris ke-1. Saat ini, teks rujukan untuk karya-karya Platon ditemukan dalam *Platonis Opera* karya John Burnet, Oxford, 1900 – 1907 (dengan catatan bahwa untuk teks *The Republic*, S. R. Slings telah membuat edisi baru *Platonis Rempublicam*, Oxford University Press, 2003).

Kalau menilik sejarah teks, bersama dengan Epiktetos dan Plotinos, karya-karya Platon sangat lengkap sampai ke jaman kita ini. Jumlah teks yang diatasnamakan Platon sangat

⁵ Sejarah teks Platon saya ambil terutama dari karangan Luc Brisson dan Monique Canto-Sperber « Platon », dalam *Encyclopédie Philosophique Universelle* III (karangan Luc Brisson, karya kolektif pimpinan André Jacob); « Platon », *Philosophie Grecque*, hlm.187, oleh Monique Canto-Sperber.

banyak: **ada 42 dialog, 13 surat-surat dan 1 koleksi definisi**⁶. Tidak semua karya ini benar-benar dari Platon!

Berikut ini adalah daftar karya-karya Platon yang dianggap para ahli sebagai karya otentik dari Platon:

1. Masa Muda
(399 – 390 SM)

Hippias meizon (minor), Ion, Laches, Xarmides, Protagoras, Euthypron, Hippias elatton (maior), Apologia Sokratous, Kriton.

Karya ini disebut karya-karya sokratik, artinya memakai metode *elegkos* sokratik (pemeriksaan kritis yang menghancurkan keyakinan-keyakinan palsu tetapi tanpa memberikan solusi akhir).

2. Masa Transisi
(390 – 385 SM)

Gorgias, Menon, Euthydemos, Lysis, Menexenos, Kratylos.

Karya ini dibuat saat *Akademeia* sudah berdiri. Di sini masih ada pengaruh pemikiran sokratik, tetapi ide-ide khas Platon mulai keluar seperti pengetahuan lewat *anamnesis* dan pentingnya pengetahuan matematis.

3. Masa Matang
(385 – 370 SM)

Phaidon, Symposion, Politeia, Phaidros.

Phaidon berbicara tentang konsep jiwa dan kekekalannya, *Symposion* membahas *eros*, *Politeia* beridealisme tentang pembaharuan *polis* dan prinsip-prinsip kebaikan politik, sementara *Phaidros* merupakan kritik atas retorika yang dihubungkan dengan teori tentang jiwa.

4. Masa Tua
(370 – 348 SM)

Theaitetos, Parmenides, Sophistes, Politikos, Timaios, Kritias, Philebos, Nomoi, Surat VII.

Theaitetos memberikan definisi pengetahuan serta mengkritik konsepsi pengetahuan dari Herakleitos dan Protagoras, *Sophistes* dan *Parmenides* membahas Ontologi dan Epistemologi khas platonisian dalam debatnya dengan Eleatisme, *Philebos* berbicara tentang apa itu hidup yang baik, *Timaios* adalah fisiknya Platon, dan *Nomoi* memberikan sistem politik yang sangat komplet yang pernah dibuat oleh seorang filsuf.

Meski begitu, toh beberapa teks masih senantiasa menimbulkan perdebatan hangat di antara para ahli sampai sekarang ialah: *Hippias elatton (maior)*, *Alkibiades*, *Epinomis* dan *Epistole(Surat-Surat)*.

⁶ Ini adalah data terakhir menurut Monique Canto Sperber, « Platon », dalam *Philosophie Grecque*, hlm. 195. Data ini belum menghitung karya berjudul *Filsuf* dan *Hermokrates* (dua karya ini hanya menjadi angan-angan Platon, tetapi tidak pernah ia realisir). Bdk. data hasil penelitian tahun 30-an dan 70-an. Menurut *Alam Pikiran Yunani*, karangan Mohammad Hatta (ditulis di Neira, Mei 1941) terbitan UI Press Jakarta, 1980, hl.93-95, jumlah tulisan Plato **kurang lebih 34**. Sedangkan menurut K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, 1999 (cetakan pertama 1974), hlm. 121-123, mengikuti kesaksian dua sarjana Alexandria (Thrasylos dan Derkylides), daftar karya Platon **meliputi 36 karya** (dengan catatan *Surat-Surat* dihitung sebagai satu karya), yang terbagi dalam 9 tetralogi. Menurut K. Bertens, dari 36 karya ini, 6 dialog dipertanyakan otentisitasnya dan 6 dialog dianggap tidak otentik.

Di luar itu, ada juga teks-teks yang dikatakan berasal dari Platon, tetapi sebenarnya ditulis sesudah jaman Platon (teks apokrif). Teks-teks ini dibuat entah sebagai murni plagiat dari karya Platon ataupun berupa kompilasi teks-teks Platon. Para ahli sepakat untuk mengatakan bahwa judul-judul ini sebagai teks apokrif: *Eryxias*, *Axiochos*, *Demodokos*, *Sysiphos*, *Alcyon*, *Erastai*, *PeriDikaios* (Tentang Orang Benar), *Peri Aretes* (Tentang Keutamaan) dan *Horoï* (sebuah koleksi definisi). Para ahli juga sepakat untuk menyatakan teks-teks berikut ini sebagai mencurigakan otentisitasnya: *Anterastai*, *Hipparchos*, *Alkibiades deuterios (II)*, *Minos*, *Theages*, *Klitophon*, dan *Epinomis*. Untuk dua kelompok teks ini (yang statusnya apokrif dan mencurigakan), para ahli sepakat untuk mengeluarkan karya-karya ini dari *corpus* platonisian.

IV. Ajaran Platon Tentang Idea

IV. A. Polemik Teori Dunia Idea

Filsafat Platon sering dengan gampang dianggap mempromosikan **dualisme**. Merujuk pada analisis novel filsafat berjudul *The World of Sophie*⁷, dualisme merupakan cara berpikir di mana di depan realitas yang plural dan selalu berubah-ubah (kita melihat beragam kuda poni, kuda jawa, kuda lumping, lukisan kuda, kuda tua dan muda) Platon mengusulkan semacam matriks untuk memahami kemenangan tersebut lewat **dunia idea** (yang diartikan sebagai semacam "cetakan kuda" yang bersifat ideal dan menjadi asal dari mana berbagai-bagai kuda tadi menampak di dunia inderawi).

« (...) he concluded that it had to be because there are a limited number of forms 'behind' everything we see around us. Plato called these forms *ideas*. Behind every horse, pig, or human being, there is the 'idea horse,' 'idea pig,' and 'idea human being.' (In the same way, the bakery we spoke of can have gingerbread men, gingerbread horses, and gingerbread pigs. Because every self-respecting bakery has more than one mold. But one mold is enough for each *type* of gingerbread cookie. Plato came to the conclusion that there must be a reality behind the 'material world.' He called this reality the world of ideas; it contained the eternal and immutable 'patterns' behind the various phenomena we come across the nature. This remarkable view is known as Plato's *theory of ideas* ».

Jostein Gaarder menerangkan idea Platon mirip dengan *cetakan kuda* (*le moule de cheval*) yang bersifat kekal dan tak berubah. Bila di dunia ini kita berhadapan dengan kuda-kuda indrawi yang tak pernah identik satu dengan lainnya, bahkan seekor kuda indrawipun berubah-ubah dari kecil menjadi besar, *toh*, menurut Gaarder, kita menangkap adanya *idea kuda* yang tetap dan tak berubah. Idea sebagai *cetakan kuda* bersifat kekal, abstrak dan memiliki karakter rohani (*caratère spirituel*). Berhadapan dengan keragaman dunia, Platon membuat teori tentang **dunia ideal yang ada di sebalik dunia riil** kita ini⁸.

⁷ Jostein Gaarder, *Sophie's World: A novel about the History of Philosophy*, New York: Farrar-Straus-Giroux, 2007 (edisi asli dalam bahasa Norwegia *Sofies verden* terbit tahun 1991), hlm. 85-86.

⁸ Bdk. Jostein Gaarder, *Le Monde de Sophie: Roman sur l'histoire de la philosophie*, Paris : Seuil, (original *Sofies Verden*, 1991, traduction en français par Hélène Hervieu et Martine Laffon 1995), hlm. 102-104 (untuk versi terjemahan bahasa Indonesia *Dunia Sophie*, lihat hlm. 108, dan alegori goa, hlm. 109).

IV. B. Teori Dunia Idea

Dalam khasanah buku filsafat di Indonesia, Platon dengan mudah dianggap sebagai orang yang mengadvokasi teori tentang dunia inderawi *versus* dunia idea. Buku berjudul *Matinya Metafisika Barat*⁹, hlm. 11-12, menulis dengan gamblang:

“Teori dua dunia Plato (...) Dunia pertama adalah dunia inderawi sebuah dunia benda-benda jasmani yang selalu berubah, plural, dan oleh karenanya semu sedang dunia kedua adalah dunia ideal tempat bersemayamnya ide-ide yang bersifat kekal, tunggal dan oleh karenanya sejati (*The Republic*, 1987:251¹⁰). (...) Ide yg dimaksud Plato bukanlah ide di kepala kita, melainkan suatu bentuk ideal (*form*). Bentuk ideal berfungsi sebagai paradigma bagi wujud-wujud partikular yang kita temui di dunia jasmani. Sebagai contoh: bentuk ideal ‘kuda’ menjadi paradigma bagi berbagai wujud partikular kuda yang kita temui di dunia jasmani (kuda dengan bermacam bentuk dan warna). Relasi antara bentuk ideal dengan wujud partikular digambarkan Plato sebagai berikut: bentuk ideal hadir dalam wujud-wujud partikular (*parousia*) dan wujud-wujud partikular berpartisipasi dalam bentuk ideal (*metechein*/partisipasi). Wujud-wujud partikular kuda mengambil bagian dalam bentuk ideal ‘kuda’ yang memberikan mereka ‘*common quality*’, walau tidak identik dengan bentuk ideal karena apabila identik maka bentuk ideal bukan lagi bentuk ideal (*The Republic*, 1987:362). Dikotomi penampakan/realitas yang menjadi tradisi metafisika Barat yang diawali oleh para filosof alam tampak jelas dalam pemikiran Plato. Dunia sebagaimana tampak melalui panca indera diperlawankan Plato dengan dunia pada dirinya sendiri, dunia sejati yang hanya bisa tertangkap oleh rasio manusia. Dunia tercerap indera (*sensible*) diperlawankan dengan dunia yang terpahami (*intelligible*).”

Dan banyak lagi buku-buku filsafat dalam bahasa Indonesia yang menafsir Platon sebagai **pengusung teori tentang “dunia idea”**. Dan bersamaan dengan itu, Platon dianggap sebagai **pelopor dualisme**: dunia kita (dunia inderawi) diperlawankan dengan dunia idea (di mana di sana ada kursi ideal, ada kuda ideal, dan semua yang bagus-bagus bak surga khayalan kita).

Teks Mohamad Hatta (*Alam Pikiran Yunani*) yang ditulis di pembuangan (Banda Neira, 1941) memberikan uraian jelas tentang pemikiran Platon yang mengetengahkan dua dunia.

“Dunia yang bertubuh adalah dunia yang dapat diketahui dengan pandangan pengalaman (pen: *opini/doxa*). Dalam dunia itu semuanya bergerak dan berubah senantiasa, tidak ada yang tetap dan kekal. Dari pandangan dan pengalaman saja tidak akan pernah tercapai pengetahuan pengertian (pen: *episteme*). Berhadapan dengan itu terdapat dunia yang tidak bertubuh daripada idea, yang lebih tinggi tingkatnya dan yang menjadi obyek dari pengetahuan pengertian. Apabila pengertian yang dituju itu memperoleh bentuknya yang tepat, ia tidak berubah-ubah lagi dan bertempat di dalam dunia idea. Idea itulah yang melahirkan pengetahuan yang sebenarnya¹¹.”

⁹ Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.

¹⁰ Ini adalah cara mengutip teks Platon yang salah. Sama sebagaimana kita tidak pernah mengutip “*Injil Matius*, 1999, hlm. 342” atau “*Al Quran*, 2002: 450”, maka cara mengutip Platon yang diikuti seluruh akademisi adalah *The Republic*, 444c (mengikuti cara penomoran yang sudah baku, mirip cara baku mengutip bab dan ayat-ayat *Injil Matius*). Merujuk Platon dengan memakai halaman versi terjemahan tertentu akan sama membingungkannya bila Anda disuruh mencari rujukan “*Al Quran*, 2002: 450”. *Al Quran* yang mana? Terjemahan siapa? Tahun 2002 ada berapa terjemahan yang muncul? Karena sulit, bisa jadi ayat *Al Quran* yang dirujuk sulit ditemukan.

¹¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Tintamas, 1980, hlm. 100-101, juga 102-103. Teori dua dunia ini dianggap Mohammad Hatta sebagai cara Platon mendamaikan Parmenides dan Herakleitos di satu sisi, dan di sisi lain, antara Sofisme dan Sokrates.

Pemaparan tentang dua dunia (semacam ontologi) selalu berkaitan dengan teori pengetahuan (epistemologi) dan otomatis akan berhubungan dengan pemahaman tertentu tentang relasi jiwa dan tubuh manusia¹² (psikologi). Dan kaitan seperti itu tampak dalam tafsir dua dunia terhadap Platon. Di era 40-an dan 60-an, Driyarkara¹³ menerangkan pemikiran Platon sbb.:

“(...) jadi menurut Plato ada dunia realitas, yang disebut idea atau rupa. Dunia ini terpisah dari dunia yang ditangkap dengan panca indera ini. (...) teranglah kesimpulannya bahwa di luar dunia ini, lepas dan terpisah dari dunia ini, haruslah ada dunia lain, yaitu dunia rohani, dunia di mana idea-idea itu berdiri sendiri sebagai realitas dan kesempurnaan yang sepenuhnya, dengan kesempurnaan yang tidak terbatas. (...) dunia kita ini hanya dapat dimengerti karena berupa partisipasi, bahwa kesempurnaannya itu berupa ‘pinjaman’, berupa ‘terimaan’. Jadi dalam pandangan Plato, dunia yang kekal abadi, dunia rohani, dunia idea-idea itu merupakan turutan asli dunia yang kita alami dengan panca indera kita ini. Dunia ini harus diterangkan dengan dunia yang lain itu.”

Buku Kees Bertens (*Sejarah Filsafat Yunani*) yang banyak dirujuk dan telah cetak ulang 15 kali menyatakan hal yang mirip¹⁴. Teori tentang idea ini dijelaskan Bertens memakai contoh segitiga ideal:

“Segitiga yang tergambar pada papan tulis tidak mewujudkan segitiga yang sempurna. Mengapa tidak? Pertama-tama, karena sisi-sisinya tidak dapat digambarkan lurus secara eksakta. Berikutnya karena sisi-sisi segitiga yang tergambar itu mempunyai kepanjangan tertentu (25 cm, misalnya saja), sedangkan sisi-sisi segitiga yang sempurna tidak mempunyai kepanjangan *tertentu*. Kalau ilmu pasti berbicara bukan tentang segitiga-segitiga yang konkret, melainkan hanya tentang segitiga ideal, maka Plato menarik kesimpulan bahwa segitiga seperti itu mempunyai realitas juga, biarpun tidak dapat ditangkap oleh panca indera. (...) jadi, mesti terdapat suatu Ide ‘segitiga’. Segitiga-segitiga yang digambarkan pada papan tulis hanya merupakan tiruan tak sempurna saja dari Ide ‘segitiga’¹⁵”).

Terhadap pemaparan seperti itu, kita bisa bertanya: apabila segitiga-segitiga-segitiga di dunia ini hanyalah tiruan dari segitiga ideal, apakah segitiga ideal itu juga masih « bersegitiga »? Pertanyaan ini konyol, namun perlu diungkapkan untuk melihat sejauh mana penjelasan tentang « segitiga ideal » bisa dipikirkan dan masuk akal. Dalam banyak teks lain di Indonesia, seturut teori dua dunia ini, kadang diberi contoh juga tentang « singa ideal » atau « manusia ideal ». Dan menjadi pertanyaan kita : apakah singa ideal memiliki surai

12 “Dalam konsepsi Plato dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak bertubuh terpisah sama sekali. Ini kelanjutan daripada pendapatnya tentang perbedaan antara pikiran dan pandangan. Pengetahuan dengan pengertian hanya mengenal dunia yang ada dan tidak menjadi. Pandangan dan pengalaman mengenal dunia yang selalu menjadi” (Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 101) Bagaimana orang bisa mengenal dunia idea? Karena pengetahuan didefinisikan sebagai *ingatan* (hlm. 103), dan karena “waktu jiwa belum terikat kepada badan manusia, ia sanggup melihat idea itu dari dekat. Juga jiwa bertempat dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea. Setelah jiwa jatuh ke dunia dan terikat kepada tubuh, idea itu setiap kali timbul dalam ingatannya. Kalau terpancang barang-barang dalam dunia yang lahir ini, teringat olehnya idea sebagai bentuk yang asal daripada barang itu.” (hlm. 103).

13 Bdk. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang terlibat penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (editor Sudiarja, Budi Subanar, St. Sunarki, T. Sarkim dkk), Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, hlm. 1149-1150.

14 Bdk. Prof. Dr. Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999 (cet. ke-15, cetakan pertama 1975), hlm. 131. Teori dua dunia juga ditemukan dalam Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, hlm. 50. Bdk. juga penjelasan tentang teori dua dunia ini di halaman 51, 53, dan 55.

15 Bdk. Prof. Dr. Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 130. Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, hlm. 48-49, yang mengambil contoh yang persis sama tentang segitiga.

dan taring, apakah manusia ideal berkepala dan kaki juga? Dalam beberapa buku-buku yang relatif baru, penjelasan tentang pemikiran Platon masih berkisar di teori dua dunia, idealisme dan dualisme¹⁶.

Dalam pemahaman seperti itu, maka dunia idea seolah-olah sesuatu yang benar-benar terpisah dari dunia kita, di mana kuda ideal benar-benar paling ideal, paling sempurna, dan merupakan kuda terpenting dibandingkan segala kuda-inderawi yang ada di dunia kita. Bahkan dengan berani dinyatakan bahwa kuda ideal adalah asal-usus (*cause*) bagi kuda-kuda inderawi yang illusif di dunia inderawi kita. Dengan kata lain, dalam bahasa filsafat, hanya kuda-ideal yang eksis, yang ada seada-adanya. Sementara berbagai macam kuda inderawi di dunia ini bisa dikatakan ilusi belaka (penampakan yang tidak memiliki eksistensi, tanpa kepejalan apa pun, seperti buih sabun yang tampak ada tetapi hampa). Dalam kerangka seperti itu kemudian Platon secara anakronis dimasukkan dalam kandang **idealisme**¹⁷ (bahwa pikiran manusia menjadi landasan terdasar realitas) diperlawankan dengan Aristoteles yang realis (karena realitas di luar diri kita merupakan basis pengetahuan). Padahal sudah sejak sangat lama Driyarkara memperingatkan untuk **tidak jatuh dalam kesalahan dengan menyatakan Platon sebagai pemikir idealis**. Driyarkara¹⁸ menulis:

“Sebab itu salahlah tafsiran yang hendak menyamakan idea-idea Plato itu dengan idea dari ajaran idealis modern, seperti perguruan Marburg. Pendapat itu tidak sesuai dengan jiwa pikiran Yunani, yang mengakui bahwa pikiran manusia itu berhubungan dengan realitas di luar pikiran.”

Kembali ke cara berpikir tentang dunia idea yang sangat ideal yang menjadi dasar dan asal-usul dunia inderawi, kita bisa membayangkan seorang pengkothbah menggebu-gebu menyatakan bahwa “yang benar-benar riil, terpenting dan satu-satunya tujuan riil hidup kita adalah surga”. Apa yang terjadi kalau si pengkothbah begitu yakin bahwa surga adalah realitas satu-satunya? Bila demikian, dunia kita tidak ada artinya, dunia ini hanya ilusi, tidak memiliki sesuatu yang bisa disebut sebagai ‘ada’. Di mata si pengkothbah, karena yang ada hanyalah

16 Prof. Dr. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002, hlm. 88. Bdk. juga, hlm. 150: “**Internalisme garis keras** seperti Plato meyakini bahwa pikiran manusia yang terlatih baik dapat memiliki akses kognitif introspektif yang tak dapat keliru, misalnya dalam hal intuisi akal budi akan **dunia Ide-Ide**”. Bdk. Prof. Dr. Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik: Relevansi untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012, hlm. 204-205. Di halaman 207-207, Prof. Budiono menerangkan **dualisme** Platon sebagaimana tampak dalam ajaran tentang manusia terdiri dari “roh dan badan”, ajaran tentang “roh yang terperangkap dalam badan seperti penyakit, sehingga Platon mengungkapkannya dengan (...) *soma-sema*, (...) sebuah tubuh, sebuah kuburan. Artinya: badan (*soma*) adalah kuburan (*sema*) bagi Roh.” Buku terbaru tentang *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (terbitan 2015) juga masih berbicara dengan nada yang sama, bdk. Prof. Dr. T. M. Soerjanto Poespowardojo dan Dr. Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015, hlm. 6-7.

17 Istilah idealisme muncul dalam jagad peristilahan filsafat baru pada abad ke-17. Dalam tulisan Leibniz, ia menggunakan istilah idealisme untuk diperlawankan dengan materialisme: “Hipotesa yang diusung oleh Epikuros dan Platon, tokoh-tokoh besar untuk materialisme dan idealisme...” (*Réplique aux réflexions de Bayle*, Erdmann, 186 A). Leibniz juga menjuluki Platon dan Aristoteles sebagai kaum “formalis” karena bagi mereka esensi segala sesuatu adalah “forma”. Sejak saat itu, Platonisme lantas didekatkan dengan kata “idealisme” karena ia mengajarkan doktrin tentang “idea”. (Bdk. André Lalande, “idealisme”, *Vocabulaire technique et critique de la philosophie*, Paris: PUF, 1983 (edisi pertama 1926), hlm. 436-437. Tentu saja definisi ini harus dikritisi karena kata “idealisme” saat ini dipahami secara longgar sebagai doktrin yang mengajarkan bahwa semua eksistensi bisa direduksi dalam pemikiran sang pemikir, misalnya pada Descartes. Dan sejak abad ke-18, kata idealisme dilekatkan pada ajaran Berkeley: “paham idealisme (...) menganggap bahwa yang sungguh-sungguh real atau nyata itu ide, roh atau sesuatu yang nirfisik. Atau, sebagaimana dirumuskan oleh George Berkeley, adanya sesuatu adalah untuk dipersepsikan (*esse est percipi*). Adanya sesuatu selalu tergantungan pada subjek yang mempersepsikannya” (bdk. Prof. Dr. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, hlm. 80).

Menurut *The Oxford Companion to Philosophy* (ed. Ted Honderich), Oxford: Oxford University Press, 1995, entry “idealism, philosophical”, hlm. 386: “It has been argued by Myles Burnyeat that idealism proper could not appear before Descartes had argued for the epistemological priority of access to our own mind.”

18 Driyarkara, dalam *Karya Lengkap Driyarkara*, hlm. 1154. Peringatan Driyarkara ini sangat tepat. Ahli-ahli Platon juga tidak pernah gegabah untuk memberi label “idealis” secara anakronis kepada Platon. Bdk. Luc Brisson dan Jean-François Pradeau, entry “Forme intelligible, idée”, *Dictionnaire Platon*, Paris: Ellipses, 2007, hlm. 68: “L’hypothèse des formes intelligibles, suppose plutôt que fondées, ne permet pas de qualifier Platon d’‘idéaliste’, du moins au sens moderne du terme. **On devrait peut-être plutôt qualifier sa position d’‘hyperréaliste’**; mais le terme n’est pas homologué”.

surga, maka dunia ini tidak ada. Baginya dunia harus ditinggalkan, ditolak, dan dibuang karena dunia tidak memiliki nilai apa pun dalam dirinya sendiri. Omongan tentang dunia idea sebagai surga ini sangat membantu kita untuk menukik langsung ke jantung permasalahan: apakah cara berpikir Platon memang teologis seperti kita-kita di Indonesia ini yang memiliki kecenderungan monotheis begitu kental? Ataukah, Platon adalah pemikir yang hendak memahami realitas (termasuk soal-soal keillahian) yang bergulat dan menulis berpuluh-puluh buku tanpa benar-benar jelas menerangkan pertanyaan sesederhana ini: apa itu idea?

IV. C. Kesulitan Teori Dunia Idea

Bila dunia idea dibayangkan secara realis seperti surga di atas (seolah-olah ada kuda ideal, pohon ideal, manusia ideal), kita akan berhadapan dengan kesulitan sangat besar. Maksudnya? Sejauh manusia adalah bagian dari dunia indrawi, padahal hal-hal ideal ada di dunia idea yang benar-benar terlepas dan terpisah dari dunia kita, bagaimana kita bisa mengetahuinya?

Bila si pengkothbah begitu yakin dengan surga yang dia ceritakan, dengan catatan tidak ada wahyu dan tidak ada nabi yang memberi informasi tentang surga tersebut, maka pertanyaan sederhana kepada si pengkothbah: bagaimana ia bisa tahu tentang surga, bukankah ia masih hidup di dunia ini? Apa dia mimpi, atau mendapat wangsit, atau *raga suksma* (jiwanya keluar dari raganya dan jalan-jalan ke surga), atau bagaimana? Bisakah kothbahnya dipercaya bila informasinya berasal dari hal-hal yang tidak bisa mempersuasi kita secara rasional?

Tafsir realis yang membicarakan dunia idea seperti itu membawa kita ke jalan buntu. Di satu sisi, kita berada dalam dunia kementerian, sehingga kita tidak pernah akan bisa memahami dunia kita sendiri sejauh semuanya hanyalah ilusi (termasuk diri kita). Di sisi lain, karena dunia kita begitu berbeda dengan dunia ideal, maka sejauh masih ada di dunia ini, kita tidak punya akses apa pun untuk memahami dunia ideal itu. Ini adalah problem pertama yang tak terpecahkan: bagaimana kita bisa tahu tentang dunia idea (surga) itu.

Problem kedua, dalam versi yang lebih canggih yang diutarakan oleh Platon sendiri (dalam buku *Parmenides*), pemahaman realis tentang idea ini akan jatuh dalam "*the third man argument*". Saat manusia Sokrates (1) dikatakan berpartisipasi pada Sokrates ideal (2) – karena manusia Sokrates dikatakan memiliki ciri-ciri yang mirip dan berpartisipasi pada Sokrates ideal – maka bisa disimpulkan bahwa ada kesamaan ciri antara no. 1 dan no. 2. Bila ada kesamaan ciri, pertanyaannya: dari mana asal kesamaan no. 1 dan no. 2? Memakai penalaran partisipasi, bisa dipastikan bahwa no.1 dan no. 2 "berpartisipasi" pada Sokrates yang lebih ideal lagi (3) yang menjadi sumber dari mana mereka memiliki ciri yang sama. Dan sejauh no. 1, 2 dan 3 memiliki kesamaan ciri, terpaksa harus dipostulatkan adanya no. (4) sebagai asal dari kesamaan ciri mereka. Dan seterusnya. Kita jatuh dalam *regressio ad infinitum*. Kita harus sadar bahwa Platon bukan pemikir berlatar belakang monotheisme. Ia tidak mengenal teori penciptaan, sehingga kita harus menempatkan diri dalam alur berpikir di mana tidak ada Tuhan Pencipta (yang sering direpresentasikan sebagai *causa* produktris bagi segala sesuatu, titik pijak akhir aktivitas berpikir). Idea bagi Platon bukanlah penyebab efektif (dalam arti produsen) munculnya realitas dunia kita. Dalam mitos di *Timaios*, figur mitis bernama Demiourgos praktis menjadi fabrikator alam kita. Ia tidak menciptakan dunia, Demiourgos hanyalah menata agar kontemplasinya pada idea yang ia terapkan pada bahan-bahan (yang selalu sudah ada sebelumnya) memunculkan dunia kita sebaik mungkin. Demiourgos bukan Tuhan Mahakuasa, ia keillahian yang terbatas.

IV. D. Logika Di Balik Teori Dunia Idea

Namun bukan berarti teori dunia idea di atas tanpa penjelasan! Kalau teori ini diulang-ulang banyak orang, tentu karena teori ini memiliki logika yang bisa dicerna. Platonisme *standard* memiliki jawaban untuk kesulitan tentang akses pengetahuan kita pada dunia ideal. Versi tafsir ini mengatakan bahwa jiwa kita memiliki pengetahuan tentang dunia ideal karena **sebelum turun ke dunia, jiwa kita telah mengetahui itu semua**. Dikatakan bahwa menurut Platon, sebelum turun ke dunia ini, jiwa kita dulunya memiliki pra-eksistensi di dunia idea.

Mitos tentang jiwa yang mengontemplasikan dunia idea dikisahkan Platon di *Phaidros*. Platon di buku *Menon* juga berbicara tentang doktrin pengetahuan sebagai « **pengingatan kembali** » (*reminiscence, anamnesis*). Jadi memang begitulah teori Platon: jiwa kita dulu pernah eksis di dunia idea, lalu jatuh ke dunia ini, sehingga kalau kita mengetahui sesuatu, sebenarnya itu karena kita mampu mengingat¹⁹ apa-apa yang dulu ada bersama jiwa kita: dunia idea. Driyarkara²⁰ memberi keterangan secara deskriptif dan sangat jelas sbb:

“Kita hidup di dunia yang fana, di dunia jasmani dan tidak di dunia rohani. Namun kita mempunyai pengertian tentang idea-idea, jadi tentang barang-barang rohani. Bagaimanakah ini dapat diterangkan? Dari manakah pengertian itu? Untuk menjawab soal ini, Plato mengemukakan pendapat bahwa jiwa manusia mempunyai ‘pra-eksistensi’. Apakah itu artinya? Artinya, ‘sebelum (pre) ada di dunia ini, sudah ada (eksistensi) di dunia yang baka itu’. Plato mengajukan dalil itu untuk menerangkan pengertian manusia. (...) Jadi hipotesis tentang ‘pra-eksistensi’ jiwa itu roboh atau tegak dengan robohnya atau tegaknya teori pengertian Plato. (...) Jadi sebab apakah kita mengerti idea-idea? Karena ‘dulu’ jiwa kita memandang idea-idea itu. Akan tetapi, sebab apakah pengertian kita tentang dunia yang baka itu hanya sedikit? Karena jiwa kita sudah lupa dan tidak sadar lagi akan idea-idea. Ini disebabkan peralihannya ke dunia yang fana ini serta ikatannya dengan badan. Akan tetapi, **apakah yang menyebabkan peralihan itu, dan apakah yang menyebabkan lupa?** Tentang hal ini, Platon tidak menulis keterangan. Muncullah pertanyaan lain: tetapi bagaimanakah dalam keadaannya sekarang ini jiwa kita mendapat pengertian idea-idea? Ketahuilah, demikian jawab Plato, dunia pergejalaan itu berupa gambar-tiruan dari dunia idea-idea. Oleh sebab itu, bilamana kita dengan pancaindera kita menangkap barang-barang dunia ini, maka berbarengan dengan itu ingatlah jiwa kita akan yang sudah dilihat dulu. (...) *Apakah yang menyebabkan pikiran kita bisa melihat dalam ingatan itu dan apakah pula yang menyebabkan idea-idea itu dapat ‘masuk’ lagi ke dalam ingatan kita? (...) jika memang betul bahwa pengertian kita ingatan, apakah sebabnya tidak kita sadari sebagai ingatan? Dengan kata lain, jika kita mengalami suatu pengertian yang berupa ingatan, dalam pengalaman itu kita juga sadar bahwa pengertian kita ingatan, bahwa pengertian kita itu ‘dari dulu’. Nah, adakah pengalaman semacam itu dalam pengertian kita tentang idea-idea? Andaikata teori Plato itu benar, kesadaran itu harus ada. Sebab jika suatu ingatan tidak kita sadari sebagai ingatan, bagaimanakah kita dapat mengerti dan mengatakan bahwa itu ingatan?* Soal ini tidak

¹⁹ Jostein Gaarder, *Le monde de Sophie*, hlm. 106.

²⁰ Karya Lengkap Driyarkara, hlm. 1152-1153.

dijawab oleh Plato. Oleh sebab itu, haruslah dikatakan bahwa Plato tidak membuktikan teorinya tentang pre-eksistensi jiwa manusia."

Pada teks yang saya beri tanda huruf miring (*italic*), tampak bahwa Driyarkara memahami dengan bagus problematik doktrin pra-eksistensi jiwa yang menurutnya memang tanpa bukti. Dan sesungguhnya memang tidak perlu dibuktikan karena wacana Platon tentang pra-eksistensi jiwa adalah **mitos**. Mitos harus ditafsirkan, bukan dicari bukti-bukti *wadag*-nya.

Driyarkara dengan tajam mempertanyakan: "kalau pengetahuan adalah ingatan, maka seharusnya kita sadar bahwa apa yang kita ketahui itu hanyalah ingatan, *nah*, adakah momen kesadaran diri di mana 'aku sadar bahwa saat aku tahu aku sedang ingat sesuatu'?" Bayangkan sbb: (1) Aku melihat kuda poni. Berdasarkan teori *anamnesis* maka (2) aku bisa menyebutnya 'kuda' poni karena aku ingat akan kuda ideal yang pernah aku lihat di jaman pra-eksistensi. Pertanyaannya: (3) betulkah saat aku melihat kuda tersebut aku "menyadari diriku sendiri sedang mengingat-ingat sesuatu?" Menurut Driyarakara, Platon tidak memberi keterangan apa-apa.

Namun Driyarkara lupa bahwa sebenarnya dalam mitos Er (di *The Republic* 614d-621d) Platon sudah memberikan indikasi jawaban yang membuat kita senyum simpul karena cerita yang ia bawakan memang lucu. Jiwa-jiwa yang telah memilih "nasib yang hendak ia jalani di dunia", sebelum turun di dunia disuruh minum air dari sungai *Lethe* (yang artinya "Lupa"). Itu makanya ketika jiwa-jiwa tersebut turun ke bumi mereka sudah tidak ingat sama sekali akan pra-eksistensi mereka. Akibat kelupaan tersebut, maka tidak ada sedikitpun momen "kesadaran bahwa saat aku tahu sebenarnya aku sedang ingat sesuatu".

Berbeda dengan Driyarkara yang memproblematisir sebuah permasalahan, teks-teks yang kemudian terbit di Indonesia justru membuat **spekulasi yang lebih sederhana** antara **doktrin pengetahuan sebagai *anamnesis*, pra-eksistensi jiwa dan kesejajaran jiwa dengan idea**.

Kees Bertens²¹, membuat uraian gamblang tentangnya. Ia pertama-tama bertitik-tolak dari keyakinan bahwa "salah satu argumen yang penting ialah kesamaan yang terdapat antara jiwa dan Ide-ide. (...) jiwapun mempunyai sifat-sifat yang sama seperti terdapat pada Ide-ide. (...) Ide bersifat abadi dan tak berubah. Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa jiwa – bertentangan dengan badan – merupakan makhluk yang tidak berubah dan tidak mati²²".

Pendapat Bertens ini sebenarnya tidak masuk akal karena menurut Platon ada « bagian » jiwa kita yang kekal (imortal) dan mortal (dapat mati). Banyak teks Platon menyatakan hal itu (misalnya di *Timaios* dan *Politeia*). Namun, supaya uraiannya logis, di halaman-halaman selanjutnya (hlm. 138-139), saat Bertens menjabarkan doktrin "bagian-bagian jiwa", ia menguraikan tentang *to epithymetikon* dan *to thymoides* tanpa memberi informasi sedikitpun bahwa kedua « bagian » ini sebenarnya mortal ! Informasi ini mungkin dilewatkan supaya tafsirnya atas Plato tentang « kebakaan jiwa yang sama dengan idea » tidak kelihatan berlubang ?

Setelah yakin bahwa "jiwa sama dengan idea" maka Kees Bertens lalu menerangkan doktrin pengetahuan Platon tentang *anamnesis*:

"Bagi Plato jiwa itu bukan saja bersifat baka, dalam arti bahwa jiwa tidak akan mati pada saat kematian badan ('immortal'), melainkan juga bersifat kekal, karena sudah ada sebelum hidup di bumi ini. Sebelum bersatu dengan badan, jiwa sudah mengalami suatu pra-eksistensi, di mana ia memandang Ide-ide. (...) Berdasarkan pendiriannya mengenai pra-eksistensi jiwa, Plato merancang suatu teori tentang pengenalan. Buat dia pengenalan pada pokoknya tidak lain daripada pengingatan (*anamnesis*) akan Ide-ide yang telah dilihat pada waktu pra-eksistensi itu. Bila manusia lahir di bumi ini, pengetahuan tentang Ide-ide itu sudah menjadi kabur. Tetapi biarpun tersembunyi saja, pengetahuan

21 Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1999 (cet ke-15, cetakan pertama 1975), hlm. 136-138.

22 Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 136-137.

itu tetap tinggal dalam jiwa manusia dan dapat diingatkan kembali. (...) Dengan teorinya mengenai pengetahuan sebagai pengingatan, Plato juga dapat memperdamaikan pengenalan indrawi dengan pengenalan akal budi²³”.

IV. E. Keberatan atas Logika Di Atas

Namun jawaban-jawaban yang kelihatan sangat jelas dan koheren itu menyimpan beberapa masalah. Mitos²⁴ tentang jiwa dalam teks-teks Platon harus dipahami sebagai mitos (artinya cerita khayalan). Ada kebenaran yang hendak diusung lewat mitos *Phaidros*, namun tentu bukan maksud Platon hendak mengatakan bahwa jiwa kita berbentuk seperti kereta kuda bersayap, atau bahwa dunia idea terletak di punggung langit. Apalagi di buku *Phaidros* Platon juga menyatakan bahwa kalau ada sebuah “dunia idea” di sana, maka kesempurnaan “dunia idea” itu justru **tanpa bentuk, tanpa warna dan intangible**(bdk. *Phaidros* 247c, dengan kata lain tidak ada apa-apa yang mengizinkan kita membayangkan sebagai sungai ideal, kuda ideal atau madu ideal).

Tentang Yang Illahi, Jiwa dan Dunia (Kosmos secara umum), Platon sering memakai wacana berbentuk **mitos**. Ia sadar bahwa pikiran manusia tidak bisa menjangkau hal-hal yang tak kelihatan. Ia menggunakan sarana bahasa mitis untuk memberikan gambaran tentang ketiga hal di atas. Di *Politeia* Buku X Platon bahkan memberikan ‘geografi’ *Hades* (dunia seberang) dengan segala “surga dan nerakanya”. Apakah di situ Platon bertindak seperti nabi yang mendapatkan wahyu dan benar-benar mengisahkan adanya surga dan neraka? Kalau kita membacanya tentu kita sadar bahwa itu semua hanyalah mitos, hanya cerita khayalan yang tentu ada kebenaran yang hendak diusung, namun bukan terutama hendak memberikan kita peta di dunia *beyondsana*.

Lagipula kalau kita membayangkan dalam pra-eksistensi itu jiwa manusia ada di dalam dunia idea, tentu hal ini bertentangan dengan seluruh pemikiran Platon. Jiwa manusia *bukanlah* idea. Paling banter, manusia hanya bisa mengusahakan agar dirinya mendekati idea, mengkontemplasikan idea. **Jiwa adalah apa yang terletak “di antara” yang sensibel dan yang intelligibel**. Lewat bagian immortalnya, jiwa mendekati manusia pada idea; lewat bagian jiwa mortalnya jiwa mengidentifikasi manusia dengan yang sensibel. Bila kita mendengar bahwa ternyata menurut Platon ada “bagian jiwa kita yang mortal” (yaitu *thumos* dan *epithumia*, bdk. mitos di *Timaios* 69c-70c dan *Phaidros* 245c-246b) kita menjadi sadar bahwa gambaran surgawi tentang pra-eksistensi jiwa (di mana katanya jiwa ada di dunia idea) hanyalah **mitos**. Kita tentu tidak perlu bersibuk-sibuk mencari-cari kuda putih dan kuda hitam atau monster dan singa (simbol *epithumia* dan *thumos*) pada saat kita melongok ke kedalaman diri kita. Itu semua hanyalah simbol untuk ditafsirkan.

23 Bdk. Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 137-138, « 2. Menegal sama dengan mengingat ». Mirip dengan uraian Kees Bertens, Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intellektual*, hl. 53 dan 54 (catatan kaki no. 27) menuliskan hal yang nyaris sama.

Penjelasan Dr. Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat : Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, (terjemahan dari *The Tree of Philosophy*, Hong Kong, Philopsychy Press, 2000) diterjemahkan oleh Mohamad Sodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, tentang doktrin pengetahuan Platon sebenarnya menarik. Ia tidak segampang penulis-penulis lain untuk membicarakan soal « dunia idea, alam idea » atau semacamnya (bdk. hlm. 51-57). Ia berbicara tentang praktek dialog Platon di mana tokoh utama bertindak selaku « bidan » (metode *maieutike*) bagi bayi pengetahuan yang menunggu untuk « dilahirkan » di benak para mitra wicara lewat proses dialektika. Seperti bidan yang melatih ibu hamil untuk melahirkan dengan baik, tokoh utama akan bertanya, memberi saran, melatih sang mitra wicara untuk menemukan kesimpulan-kesimpulannya sendiri tanpa *diberitahu*. Dengan demikian, proses mengetahui adalah proses « melahirkan » apa-apa yang sudah ada di dalam diri orang itu sendiri. Ia dibantu lewat tanya jawab supaya ia bisa « mengingat » kembali, mengeluarkan apa yang sebenarnya sudah ada di dalam dirinya. Namun sayang sekali, Dr. Stephen Palmquis masih belum mampu mengaitkan *maieutike* dengan *anamnesis*.

24 Jiwa adalah **realitas intermedier antara yang sensibel dan intelligibel**, de fakto ia terikat pada yang sensibel (berada dalam sebuah tubuh) namun ia selalu berusaha untuk menyerupai yang intelligibel. **Apa kodrat jiwa? Platon tidak pernah secara jelas menjawabnya, namun ia memberi banyak gambaran (lewat cerita dan mitos) tentangnya**. Bdk. Luc Brisson dan Jean-François Pradeau, entry “Âme”, *Dictionnaire Platon*, Paris: Ellipses, 2007, hlm. 9-11). “L’originalité de la ‘psychologie’ platonicienne consiste sans doute dans sa suprenante économie: définie simplement comme principe du mouvement, inaccessible à l’explication mais seulement représentée par des mythes eschatologiques ou cosmologiques (...) Elle est ainsi la clef de voûte d’une doctrine qui a fait l’hypothèse d’une distinction entre le sensible et l’intelligible, et qui se devait de concevoir cette réalité intermédiaire entre les deux genres afin de justifier leur communication”. Bdk. juga Luc Brisson dan Jean-François Pradeau, entry “Mythe”, *Dictionnaire Platon*, hlm. 104: “**Tout ce qui touche à la nature de l’âme, à ses pérégrinations et à sa destinée ressortira donc au mythe**”.

Mitos-mitos tentang doktrin pra-eksistensi jiwa yang dipakai untuk membenarkan teori tentang *anamnesis* (*reminiscence*, pengetahuan sebagai pengingatan) bisa ditemukan di *Phaidros* (249b-d), *Menon* (82a-85), dan *Phaidon* (72e dst.). Namun karena mitos, maka harus ditafsir. **Pengetahuan sebagai “pengingatan” harus dipahami dalam kaitan dengan seluruh doktrin Platon (Sokrates) tentang *maieutike*.** Proses belajar adalah proses “melahirkan bayi pengetahuan”, artinya ketika belajar seseorang mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya sudah ia kandung sendiri²⁵. Proses dialektika (dialog dan sanggahan) adalah upaya sang bidan untuk membantu (dan memprovokasi) agar bayi pengetahuan bisa lahir keluar. Dalam imajinasi yang lain, maka dikatakan bahwa pengetahuan adalah proses “pengingatan kembali (*anamnesis, reminiscence*)”. Platon (dan Sokrates) tidak percaya dengan teori kaum Sofis yang mengatakan bahwa belajar artinya mengisi botol kosong. Belajar bukanlah mencangkokkan “penglihatan” kepada mata, seolah-olah mata benda pasif. Menurut Platon, mata kita selalu sudah punya daya untuk melihat, hanya daya itu seringkali salah orientasi. Maka pendidikan adalah mengoptimalkan daya yang sudah ada lewat sederetan proses “*conversion* (*epistrophe*, pembalikan²⁶)” di mana – mirip proses melahirkan – selalu akan melewati rasa sakit (purifikasi) supaya manusia berorientasi ke Kebajikan.

Wacana mitis tentang teori pengetahuan sebagai “pengingatan kembali” (*anamnesis*) mesti ditafsir. Secara mitis, sebagaimana sudah diceritakan para pengarang sebelumnya, saat jiwa kita mengetahui sesuatu, sebenarnya ia tidak mendapatkan sesuatu yang baru, melainkan hanya sekedar mengingat kembali apa yang sebelumnya sudah ia ketahui (namun terlupakan saat ia jatuh ke dalam dunia sensibel). Cerita mitis ini untuk meneguhkan, di satu sisi, adanya bagian jiwa kita yang immortal, dan di sisi lain, doktrin tentang idea (realitas intelligibel). Namun dari kisah yang diberikan oleh Platon di buku *Menon*, kisah mitis ini juga menekankan bahwa “pengingatan kembali” itu mesti bertitik-tolak dari kajian-kajian atas hal-hal yang sensibel. Dari pengetahuan akan yang sensibel inilah, lalu jiwa diajak naik mengingat modelnya (realitas intelligibel). Dan hal terakhir ini yang saya kira penting untuk ditekankan. Menurut teori pengetahuan Platon, manusia hanya bisa mengetahui sesuatu (sampai ke idea dari sesuatu) kalau ia bertitik tolak dari pencerapan inderawi. Luc Brisson dan Jean-François Pradeau²⁷ menulis:

“*Anamnesis* adalah sebuah cara memperoleh pengetahuan yang digambarkan sebagai proses reappropriasi yang dimulai dari persepsi sensibel berkat perantaraaan ingatan, (*anamnesis* adalah) pengetahuan tentang realitas intelligibel yang padanya objek-objek sensibel berpartisipasi. ***Anamnesis* dengan demikian adalah semacam jalur partisipasi yang dilalui oleh jiwa yang ingat (kembali).**”

Dengan demikian ditekankan aspek lain dari teori “pengetahuan sebagai pengingatan kembali”, yaitu, **partisipasi**. Bila kita ingat Alegori Goa yang mendeskripsikan proses pendakian pengetahuan (dari bayang-bayang, realitas sensibel, realitas matematis dan kemudian idea) lewat proses *conversio* yang tidak mudah, maka kita bisa memahami bahwa 1) pengetahuan selalu bertitik-tolak dari yang sensibel (proses dialektika selalu memeriksa opini-opini terlebih dahulu), 2) proses itu membawa kita ke pemahaman bahwa semua pengetahuan sensibel itu sebenarnya terangkum pada pengetahuan yang intelligibel (berpartisipasi pada idea-idea), 3) pengetahuan tentang yang intelligibel itu itu dimungkinkan karena ada daya untuk mengetahuinya yang selalu sudah ada dalam diri kita, sehingga oleh karena itu 4) pengetahuan memang bertitik tolak dari luar (yang sensibel) namun, pada akhirnya, pengetahuan sejati sebenarnya merupakan proses eksteriorisasi

25 Menurut *Dictionnaire des grandes philosophes*, Toulouse: Privat., 1973, (dir. Lucien Jerphagnon), hlm. 298, tampaknya Platon berkeyakinan bahwa secara potensial tiap diri kita memiliki pengetahuan tentang *forma-forma* dari keutamaan, *forma* kesamaan, *forma* kesejajaran (bdk. *Phaidon* 75c). Pengetahuan yang bisa dikatakan *a priori* ini juga bisa dideduksikan dari mitos di *Phaidros* 24a-249e (tentang « punggung langit di mana *idea* bersemayam dan dikontemplasikan oleh kereta-jiwa kita sebelum turun ke dunia ») dan mitos-mitos yang berkaitan dengan *anamnesis* di *Phaidros*, *Menon* dan *Phaidon*.

26 Proses pendidikan yang melibatkan pembalikan seluruh daya raga dan jiwa manusia diungkapkan Platon dalam konsepsinya tentang pendidikan yang meliputi pendidikan sensibilitas (rasa-merasa), fisik (lewat gimnastik) dan intelektual di *Politeia*. Untuk selengkapnya, uraian tentang pendidikan sebagai *paideia* (pembudayaan) ini telah diuraikan dalam buku Setyo Wibowo, A dan Cahyadi, Haryanto. *Mendidik Pemimpin dan Negerawan: Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon dari Yunani Antik hingga Indonesia*, Yogyakarta: Lamalera, 2014.

27 Bdk. Luc Brisson dan Jean-François Pradeau, entry “Réminiscence”, *Dictionnaire Platon*, Paris: Ellipses, 2007, hlm. 131-132

dari apa yang sudah ada di dalam diri kita sendiri (hal-hal yang secara potensial ada di dalam diri kita). Dan proses "pengingatan kembali" ini tidak mudah. Proses ini kadang digambarkan sebagai pendakian terjal keluar goa, atau proses sakit melahirkan, atau juga proses dialektika penyanggahan yang seringkali membuat orang bingung dan bisa sakit hati.

IV. F. Mengapa Teori Dunia Idea Laten Bertahan?

Pemahaman simplistik yang tergambar dalam teori tentang dunia idea berasal-usul panjang. Dalam khasanah pemikiran modern, Nietzsche adalah orang yang mengkritik Platon sebagai pengusung teori dunia idea sebagai "*hinterwelt*" (dunia di sebalik sana, semacam surga di sebalik dunia riil ini). Nietzsche hanyalah melanjutkan sebuah pola tafsir tertentu yang telah laten tertanam lama saat orang membaca Platon.

Bila kita melongok ke sejarah filsafat, teori tentang dunia idea sudah diusung oleh **Philon dari Alexandria**. Setelah itu, pada abad ke-3 M, **Plotinos**²⁸ akan menjadi orang yang secara eksplisit memberikan gambaran sangat mendetail mengenai isi *kosmos noetos* (dunia idea) ini. Gambaran tentang dunia ideal diberikan Plotinos di *Enneades* V 8 [31] 3, 32-37:

"For all things there are heaven (*en panti oikountes toi ekei ouranoi*), and earth and sea and plants and animals and men are heaven, everything which belongs to that higher heaven is heavenly. The gods in it do not reject as unworthy men or anything else that is there; it is worthy because it is there, and they travel, always at rest, through all that higher country and region²⁹".

Bila Platon *tidak pernah* secara eksplisit memberi gambaran tentang dunia ideal (dunia intelligibel), kecuali lewat mitos dan perumpamaan, maka dengan berjalannya waktu, tafsiran yang sampai ke Plotinos menjadi seperti itu. Sebuah **keadaan surgawi yang serba indah, di mana semua yang ada di muka bumi ini (bumi, langit, tanaman, binatang, manusia) dobelannya ditemukan di sebuah dunia serba sempurna, surgawi**. Plotinos menulis di *Enneades* traktat 21 (IV 1), 1-8:

« In the intelligible world is true being (*en toi kosmoi toi noetoi he alethine ousia*); Intellect is the best part of it; but souls are There too ; for it is because they have come Thence that they are here too. That world has souls without bodies, but this world has the souls which have come to be in bodies and are divided by bodies. There the whole of the Intellect is all together and not separated or divided, and all souls are together in the world which is eternity, *not in spatial separation*." »

Plotinos juga menguraikan dengan ekplisit tentang "pohon di dunia idea" sebagai model bagi pohon di dunia kita di *Enneades* VI 7 [38] 11, 9 – 17:

« And how in general can these things here be there in the intelligible? Well, the plants could fit into the argument; for the plant here is a rational

28 Bdk. artikel A. Setyo Wibowo "Manusia sebagai 'Kami' Menurut Plotinos", *Jurnal Filsafat dan Teologi* Diskursus, Volume 13, Nomor 1, April 2014, hlm. 25-54. Beberapa kutipan pokok dituliskan kembali di sini.

29 Bdk. A. H. Armstrong [1984a] (*Plotinus Ennead V*, The Loeb Classical Library, London: Harvard University Press, 1984), catatan 1, hlm. 248-249: « The starting-point here is, as so often, the *Phaedrus* myth (247); and what immediately follows may be influenced by the description of the 'true heaven and earth' in Plato *Phaedo* 109d. But the whole of this amazing description of the intelligible world which continues through chapter 4 seems to express some kind of direct visionary experience of Plotinus himself (cp. VI 7 [38] 12-3). »

forming principle (*logos*) resting in life. If then indeed the forming principle *in matter* (*ho enhulos logos*), that of the plant, by which the plant exists, is a particular *life* and a *soul*, and the forming principle (*logos*) in some *one* thing, then this principle is either the *first plant* or it is not, but the first plant is before it, and *this plant here derives from it*. For that first plant is certainly *one*, and these plants here are *many*, and necessarily come from one. If this is really so, that plant must be much more primarily alive and be this very thing, plant, and these here must live from it in the second and third degree and from its traces.”

Patut dicurigai, teori-teori neoplatonis (yang lalu menyelinap dalam teologi kristiani) tentang dunia idea seperti ini yang begitu kukuh mencengkeram orang saat membaca Platon. Bila gambaran Plotinos tentang dunia idea sangat jelas, halnya menjadi lain saat kita mencari-cari di teks Platon. Gabungan kata *kosmos-noetos* sendiri absen dalam seluruh *corpus* platonisian³⁰. Kalau pun ada pembicaraan tentang idea, Platon membicarakannya dengan lumayan rumit dan abstrak. Idea itu dibicarakan misalnya saat berbicara tentang “kesamaan *in itself*” atau “keindahan *in itself*” atau juga “keadilan”. Di *The Republic*, Platon bicara tentang “idea kedipanan”, namun gaya bicaranya di situ juga bernada mitos sehingga tentu kita boleh membayangkan tentang “ide kedipanan” namun *jangan* berimajinasi seolah-olah ada “dipan ideal” dengan bahan kayu, cat dan ukiran yang serba ideal (mirip segitiga ideal yang bersudut tiga secara ideal).

Akar muara teori dunia idea memang paling gamblang bila dirujuk pada Plotinos dan semua cara baca neoplatonisian terhadap Platon! Driyarkara pun ujung-ujungnya ternyata menggunakan tafsir neoplatonisian! Ia menulis:

“Kelak oleh Plato *Yang-Baik* itu disebut **Yang Satu**³¹. Jika kita mengingat lagi pikiran Plato ini, tak heranlah kita bahwa oleh banyak juru tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud oleh Plato dengan *Idea Kebaikan* (atau *Yang-Baik*) itu *Tuhan*. (...) yang dimaksud Plato (dengan *Yang-Baik* itu) betul-betul *Roh Yang Sempurna, Yang Transenden* (mengatasi segala-galanya), yang menguasai semesta alam. Menurut sarjana ini juga di lain-lain tempat, Plato mengajarkan bahwa *Roh Yang* mengatasi semua, yang **menyebabkan**³² adanya aturan dalam kosmos dan memimpin segala-galanya dengan *Maha Penyelenggaranya* (*Providence*). Pendapat ini sudah dikeluarkan di depan Konggres Filsafat yang ke-10 di Amsterdam pada tahun 1948: ‘Meskipun dia (Plato) tidak pernah menggunakan istilah ‘Tuhan’ untuk menunjuk dunia idea-idea, namun dengan alasan yang benar orang dapat mempertahankan monoteisme filsafat Plato’. Akan tetapi, di samping itu harus juga dikemukakan bahwa Plato belum pernah memberi paparan tentang Roh Yang Transenden itu dengan cara yang terang dan lengkap. Andaikata ajaran Plato tentang soal ini sudah lengkap, bagaimanakah pandangannya

30 Istilah dunia intelligibel (atau dunia idea) baru muncul beberapa abad setelah Platon. Bdk. Luc Brisson dan Jean-François Pradeau, entry “Monde”, *Dictionnaire Platon*, Paris: Ellipses, 2007, hlm. 92: “Pour Platon, **il n’y a de monde que sensible, la notion de ‘monde intelligible’ n’apparaissant que plusieurs siècles après lui**. Le monde doit être considéré comme la totalité ordonnée de toutes les choses sensibles.”

31 Uniknya di titik ini Driyarkara memberi catatan kaki bahwa ide ini ia ambil dari Fred. Copleston (hlm. 176)! Padahal dalam kutipan itu, Copleston tidak berbicara sedikitpun tentang identifikasi antara *The Good* dengan *The One* (bdk. *Karya Lengkap Driyarkara*, catatan kaki no 39, hlm. 1263).

32 Jika kita membaca buku Platon berjudul *Timaios* tentu uraian ini salah kaprah, mengingat idea tidak pernah menjadi “penyebab” adanya aturan di kosmos. *Demiurgos* (tokoh mitis) yang membuat *kosmos* (artinya keteraturan, keindahan) muncul berkat kontemplasinya pada paradigma (idea *Sameness, Being* dan *Difference*).

tentang idea-idea itu? Barangkali akan dipandang sebagai pikiran dalam Maha Pengertian Tuhan sehingga tidak lagi akan berupa barang-barang yang berdiri sendiri? Kita tidak dapat mengatakan hal ini. Yang pasti ialah Plato sendiri pada usia yang lanjut rupa-rupanya tidak lagi percaya sepenuhnya atas teorinya itu³³.

Menyamakan idea platonis dengan "Tuhan Pencipta" yang menyebabkan keteraturan serta menjadi sang *Providence* merupakan tafsiran Neoplatonisme kristiani yang paling terang benderang. Berspekulasi bahwa idea kemungkinan adalah "pikiran dalam Tuhan" merupakan pengatahan ulang untuk debat kaum medio-platonis yang memperlakukan apakah buku *Timaios* Platon mengisahkan bilamana idea ada di dalam pikiran Demiourgos atau di luar Demiourgos. Yang jelas, uraian yang dirangkum dari Kongres Filsafat di tahun 1948 itu mencerminkan cara tafsir umum saat itu (bahwa Platon dibaca secara neoplatonis)³⁴!

IV. G. Kesimpulan: Kesalahpahaman Monumental

Teori tentang dunia idea bukan hanya anakronik (karena berasal dari jaman setelah Platon, namun diterapkan mundur ke Platon), tetapi juga sebuah **kesalahpahaman monumental**³⁵ (serta klasik karena selalu selalu diulang-ulang dengan yakin).

Harus dikatakan sekali lagi bahwa, pertama, istilah *kosmosnoetos*³⁶ (dunia idea) tidak ada dalam *vocabulary* filsafat Platon, sehingga tidak ada gunanya berspekulasi tentang dua dunia yang berposisi. Dan kedua, di *Politeia* Buku VI dan VII Platon berbicara tentang letak/wilayah-visibel (*horatos topos*) dan letak/wilayah-intelligibel (*noetos topos*). Dan jelas bahwa sebuah *topos* (letak/wilayah) bukanlah sebuah dunia (sebuah *kosmos*, yang artinya sebuah *totalitas organik dan riil*). Dan saat kita berbicara tentang dua wilayah, kita mesti memahami bahwa pembagian wilayah itu ada dalam satu dunia yang sama (satu-satunya dunia yang kita miliki ini).

Di dunia kita ini, ada dua wilayah: 1) wilayah yang bisa dipersepsi dengan panca indera (misalnya dengan mata) dan, 2) wilayah yang bisa dimengerti dengan daya jiwa (misalnya, intelek yang sering dikatakan sebagai "mata jiwa"). Dengan panca indera (mata) dan dengan intelek (mata jiwa) kita memandang satu-satunya dunia yang kita miliki ini, dan dari situ kita memiliki pengetahuan yang bertitik-tolak dari yang sensibel menuju idea.

Teori idea adalah tawaran Platon untuk memahami realitas. Bila kita membayangkan – seperti dalam kisah di *The Republic* Buku IX – sebuah idea tempat tidur (katakanlah

33 *Karya Lengkap Driyarkara*, hlm. 1155-1156.

34 Lagipula, cara Driyarkara mendeskripsikan tentang dunia idea (*Karya Lengkap Driyarkara*, hlm. 1153-1154) juga sangat riil mirip-mirip dengan pandangan Plotinos tentang *intelligible world*. Bdk. Prof. Dr. C. A. Van Peursen, *Tubuh Jiwa Roh : Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1981 (diterjemahkan dari edisi bahasa Belanda terbitan tahun 1979 oleh Kees Bertens) hlm. 50 : « Bahkan tidak dapat disangsikan bahwa banyak pendirian yang agak lama dicap sebagai semata-mata kristiani (misalnya ajaran tentang jiwa baka yang berdiri sendiri, askesa terhadap tubuh dan seksualitas yang dianggap berdosa), banyak berakar dalam pemikiran Plato. Dualisme Plato ini tidak begitu bersifat teoretis-ontologis – seperti halnya pada Descartes – melainkan etis-religius. Dualisme ini berkaitan dengan suatu kebersalahan yang melekat pada eksistensi manusiawi dan dengan perlunya mengarahkan pandangan manusia pada tujuan yang lebih tinggi ». Meski uraian Van Peursen tentang Platon secara umum penuh nuansa (karena ia memperlihatkan kaitan erat jiwa dan tubuh, sehingga ia mendefinisikan « tubuh sebagai gambaran bagi jiwa », hlm. 49-50), *toh* kesimpulan Van Peursen ini tidak konsisten mengingat 1) ia masih percaya bahwa Platon menganut teori « dunia idea » (artinya ada dunia lain yang secara ontologis berbeda dengan dunia kita, hlm. 40-41), dan 2) ia masih menekankan teori kejatuhan manusia yang dalam Platon sebenarnya hanyalah mitos untuk ditafsir dan bukan untuk ditelan begitu saja. Ajaran « kejatuhan » ini (bdk. hlm 41 dan 50) lebih cocok dikenakan pada Phytagoras atau teologi kristiani.

35 P.-M. Morel (sous la dir. de), *Platon et l'objet de la science*, Bordeaux : Presses Universitaires de Bordeaux, 1996, hl.51, yang dikutip dalam « Analyses et Comptes Rendus » di *Jurnal Les études philosophiques* 2001/1, No. 56, hlm. 126-130 : « Les origines et les causes de la formule notoirement non platonicienne, et pourtant, hélas, si couramment employée, de 'monde intelligible' (*kosmos noetos*) en sont le point de départ. Il ne s'agit pas seulement là d'un anachronisme, mais, ce qui est plus grave encore, d'un contresens majeur, et pourtant classique. (...) Si l'on s'en tient à la lettre même des textes platoniciens, force est de constater que leur auteur oppose des lieux (*topoi*), et non des mondes. »

36 Bdk. Uraian lengkap Haryanto Cahyadi tentang "Kosmos Noetos dan Kosmos Aisthetos dalam Filsafat Platon", *Jurnal Filsafat dan Teologi Diskursus*, Volume 14, Nomor 1, April 2015, hlm. 1-37.

“dipan *in itself*”) maka di situ kita tidak sedang membayangkan sebuah dipan ideal di dunia surgawi. Kedipanan adalah sebuah “matriks dipan, intelligibilitas dari benda bernama dipan” yang membuat kita bisa memahami di sini maupun di mana pun kita berada sesuatu yang “seperti itu” akan selalu disebut sebagai dipan. Dan objek pengetahuan bernama “kedipanan” hanya bisa kita tangkap dengan “mata jiwa (intellek, pikiran)”. Titik tolaknya selalu mulai dari pengalaman inderawi mata kita yang melihat beragam dipan (ada dipan dari kayu, dari besi, berbentuk panjang, pendek, patah salah satu kakinya, dll). Namun semakin kita naik dan berusaha mencari karakter universal dan tak berubah dari berbagai benda yang disebut dipan, maka kita sampai ke sebuah pemahaman (intelligibilitas) bernama “idea dipan” yang hanya bisa kita tatap dengan “mata jiwa” saja.

Eidos bukanlah “ide di dalam kepala kita”. Sesuai dengan etimologinya³⁷, *eidos* adalah “aspek, rupa, tampakan, yang kelihatan dari sesuatu”. *Eidos* tubuh manusia bagus, artinya “rupa penampakan tubuh” itu bagus. Di teks *Lysis*, Platon berbicara tentang *eidos* tubuh Lysis yang membuat Sokrates salah tingkah. Rupa, penampakan, bentuk fisik, *shape* dari tubuh Lysis itulah *eidos* yang kemudian dalam perkembangannya menjadi *idea* (ungkapan lebih abstrak untuk “intelligibilitas sesuatu hal di luar diri kita” dalam kajian-kajian Platon). *Idea* merujuk pada *unchanging shape of beauty* patung-patung Yunani yang menjadi inspirasi para pematung Yunani maupun orang saat ini. Dengan Platon, **saat kita diajak mencari *idea*, titik tolaknya selalu dari “*eidos*, rupa, forma, bentuk” segala sesuatu.**

Doktrin *idea* adalah tawaran Platon supaya kita bisa memahami (menangkap) intelligibilitas dunia kita yang satu dan sama ini. Doktrin *idea* mempostulatkan realitas objektif di luar diri kita (idea-idea, meski juga bukan idea untuk segala sesuatu yang ada di dunia ini) supaya lewatnya kita memahami dunia kita. Kadang dikatakan bahwa “puncak tertinggi” *idea-idea* adalah Kebaikan.

IV. H. Memahami Maksud Umum Teori Idea

Namun baik kalau kita kembali lagi ke persoalan paling pokok: bagaimana mestinya memahami teori idea Platon? Bila Platonisme *standard* yang mengadvokasi teori dunia idea kita buang, lantas pemahaman macam apa yang mesti kita memiliki saat kita berbicara tentang ideanya Platon?

(Bertitik Awal dari Pencarian Definisi)

Berbeda dengan anggapan kebanyakan orang, Léon Robin³⁸ berpendapat bahwa Platon adalah seorang pemikir yang selalu memiliki perhatian praktis pada tindakan manusia. Memang ia akan selalu dikenang sebagai pengusung teori Idea. Namun pencariannya tentang Idea yang kekal, universal dan bersifat fondasional tidak pernah terlepas dari keprihatinannya pada hal-hal praktis, yaitu perilaku manusia dan bagaimana lewat tindak tanduknya manusia bisa mencapai kebahagiaan. Pengetahuan, Idea, adalah penting karena lewatnya, manusia bisa mewujudkan tanggung jawab dirinya terhadap dirinya sendiri dan masyarakatnya. Pada awal-awalnya, Platon memang sekedar membatasi diri pada pencarian definisi-definisi tentang keutamaan (di *Lakhes* ia berdiskusi tentang apa itu “keberanian”, di *Hippias* I dan II ia membahas tentang apa itu “tindakan yang benar/jujur”, di *Euthypron* ia mendiskusikan “apa itu kesalehan”, dan di *Xarmides* ia membahas tentang “keugaharian (*sophrosune*)”). Kemudian di buku *Protagoras* dan *Gorgiasia*

37 A. H. Armstrong, *An Introduction to Ancient Philosophy*, London: Methuen & Co. Ltd, 1949 (first edition 1947), hlm. 38 : “*Eidos*, Form, meant ‘external shape’ not only in ordinary Greek speech but perhaps also in the language of primitive Pythagorean philosophy.”

Dalam penelitian terbaru, Jean-Fraçois Pradeau (dalam bukunya *Platon, l’imitation de la philosophie*, Paris : Aubier, 2009, hlm. 292) membuat distingsi lebih tajam antara kata Yunani *eidos* dan *idea*. Bila *eidos (forme)* adalah « *shape, bentuk* » yang dipersepsi dalam materi yang terpapar di depan mata (di benda sensibel), maka *idea (idée)* adalah realitas yang bisa dipersepsi (dengan mata jiwa) dalam dirinya sendiri. Penggunaan kata *idea* oleh Platon tampaknya merujuk pada *phusis* (atau *nature*, kodrat) dari sesuatu. Dengan demikian, *eidos* kursi adalah « bentuk kursi » yang kita lihat, sementara *idea* kursi merujuk pada *kodrat* kekursian yang hanya bisa dipikirkan (dilihat dengan mata jiwa). Kodrat sesuatu dalam dirinya sendiri ini, menurut definisi akhir di buku *Sophistes* bisa diidentifikasi lewat 5 jenis *idea* : « *Being, Sameness, Difference, Motion and Rest.* »

38 Léon Robin, *Platon*, Paris: PUF, 1935, hlm. 185.

mencoba membahas apakah "keutamaan itu bisa diajarkan/diturunkan secara teoretis". Dan nantinya baru di buku *Politeia* dan *Nomoi* Platon secara massif mengajukan pemikirannya tentang reformasi sosial lewat pendidikan: membentuk sebuah masyarakat yang dilandaskan pada *dikaiosune* (keadilan dalam arti ketegakan/kebeajaran) dan pada hukum. Keprihatinan filosofis Platon ini bisa kita pahami urgensi praktisnya bila kita mengingat bahwa Athena pada paruh kedua abad ke-5 adalah sebuah *polis* yang tengah kehilangan orientasinya akibat kehadiran kaum Sofis (para guru pencitraan, para fasilitator rejim demokrasi yang justru merelatifkan soal-soal moral dan kebenaran).

Dengan demikian, bisa kita bayangkan bahwa pemikiran Platon bertitiktolak dari perhatian akan hal-hal yang sifatnya praktis (dunia keseharian, dunia inderawi kita). Idea adalah semacam upaya Platon untuk menawarkan bagaimana kita sampai ke pemahaman tentang intelligibilitas dunia kita ini.

Idea adalah satu-satunya objek pengetahuan yang benar. Idea adalah realitas yang tak berubah, yang saat bisa dikenali oleh intelek lalu menjadi "*trueuniversal definition*". Hanya lewat idea kita bisa memahami dunia ini, karena tanpa idea kita akan terjebak seolah-olah dalam dunia yang selalu berubah-ubah tanpa henti. Di dunia ini ada berbagai macam bentuk persahabatan (bdk. dialog *Lysis*), hanya lewat "idea apa itu persahabatan" kita lantas bisa menata berbagai relasi yang kita miliki supaya kita bisa bersahabat secara benar dan bermakna. Demikian juga di kehidupan sosial maupun individual kita disibukkan dengan berbagai cara orang memahami "tindakan yang adil (benar)". Dalam buku *The Republic*, hanya berkat pemahaman tentang "apa itu *form of justice*" yang bisa membantu kita menata kehidupan pribadi dan sosial kita supaya benar-benar tegak, adil, dan membahagiakan. Ini semua tentu sangat kental dengan teori yang diusung Platon (dan Sokrates) bahwa "keutamaan (optimalnya jiwa) adalah pengetahuan". Kajian-kajian dialektis (mengoptimalkan mata jiwa) bagi Platon berimplikasi praktis (pilihan-pilihan hidup yang baik dan membahagiakan). Ini sangat bertolak belakang dengan kaum Sofis, di mana kajian-kajian eristiknya (dialektika *sok pinter*, dialektika kosong makna) justru membuat orang tidak peduli moral dan sekedar memuaskan hasratnya untuk menang-menangan.

Visi tentang idea sebagai sesuatu yang amat berharga inilah yang membuat Platon tidak pernah menggunakan kata idea untuk sesuatu yang buruk dan remeh temeh³⁹ (semisal idea kelumpuran, idea kekakuan, atau apa pun yang bisa kita imajinasikan). Bahkan "idea kejahatan" pun Platon tidak pernah membahasnya. Dalam arti tertentu, bisa dikatakan, Platon menolak bahwa kejahatan bisa menjadi "idea". Mengapa? Karena tidak ada "intelligibilitas" dari tindakan-tindakan jahat, tidak ada "forma universal" dari kejahatan.

Berkaitan dengan soal kejahatan, opsi Platon jelas: idea-idea tersebut "contained in and caused by a supreme Reality, the Good, which is a Form and more than Form". Merujuk pada teks *The Republic*, asal segala sesuatu hanyalah satu: **Kebaikan**. Jika kita berimajinasi "dari atas ke bawah", maka dari Kebajikanlah memancar segala idea dan apa yang ada di dunia ini. Namun ada problem di sini, karena Platon mengatakan dua hal ini bersamaan.

1. Sejauh Kebaikan itu sendiri adalah *salah satu idea* dari segala *idea* yang lain, maka kita lantas disadarkan bahwa sebenarnya tidak ada problem "asal-usul" di sini. Jika kita bertanya: dari mana asal idea? Tidak ada jawaban untuk itu karena bagi Platon forma itu "*existing themselves by themselves*".
2. Sejauh Kebaikan dibayangkan sebagai « puncak dan asal » dari segala *idea* yang ada, yang dikatakan sendiri oleh Platon Kebaikan itu « *epekeina tes ousias (beyondessence/being)* », maka **kausalitas yang Kebaikan bukanlah kausalitas produktris, melainkan sebuah kausalitas paradigmatik** (atau istilah sulitnya « kausalitas epinomik »). Maksudnya, kita mesti membayangkan BUKAN dari atas ke bawah (seperti imajinasi kita tentang Penciptaan oleh Tuhan), melainkan dari bawah ke atas (karena dunia Platon adalah dunia pagan yang tidak mengenal teori penciptaan).

Platon tidak pernah berspekulasi mengenai "dari mana *idea* muncul". Di buku *The Republic* (alegori tiga dipan) ia hanya mengatakan: "seandainya saja ada Keillahan yang membuat idea dipan, maka bisa

39 A. H. Armstrong, *An Introduction to Ancient Philosophy*, hlm. 37-38: Apakah dengan demikian lalu ada Forma untuk setiap "idea universal" yang bisa kita pikirkan? Misalnya, adakah Forma Lumpur, dan forma-forma lainnya yang tak terbatas jumlahnya? Platon tidak mengikuti logika seperti itu (meski soal Forma Lumpur ini sempat ia bahas di buku *Parmenides* 130 A-E). Platon tidak pernah mengatakan secara eksplisit kepada kita "sejauh mana, seluas apa" idea-idea ini mesti kita pikirkan. Platon memang mulai berbicara tentang idea-idea moral ("pencarian definisi sokratik"). Setelah itu ia berbicara tentang "*mathematical forms*". Dan setelah itu ia juga berbicara tentang "*Likeness, Unlikeness, Unity, Plurality, Motion, Rest*" sebagai idea. Namun untuk persisnya "seluas apa" idea-idea ini bisa dibayangkan, kita kita tidak tahu. Yang jelas, bagi Platon, yang disebut idea haruslah sempurna, objektif ada-nya, dan merujuk pada Kebaikan.

kita pastikan ia membuatnya satu *idea* dipan saja". Di buku *Timaios, idea (paradeigma)* dikisahkan sudah ada sebelum dunia dibentuk. Idea dikatakan "sudah ada", sama seperti Demiourgos (sang Fabrikator) juga "ada begitu saja". Persoalan asal-usul idea akan menjadi perdebatan sengit di antar kaum medio-platonian (abad ke-2 SM) dan nantinya kaum kristiani-platonian. Banyak yang berspekulasi bahwa "idea" itu sudah ada dalam "*the mind of God (Demiourgos)*", sehingga saat "*God creates the universe*" maka yang terjadi adalah "Tuhan mengeluarkan ide-ide/pikiran-Nya dan terciptalah dunia sesuai idea-Nya". Gambaran yang seperti ini juga kita temukan saat Sartre menolak Tuhan, karena di mata Sartre Tuhan adalah "*Dieucoupe-papier*" (Tuhan yang berfungsi seperti pisau pemotong cetakan; artinya dalam pikiran Tuhan sudah ada cetakan (esensi) yang lalu Dia cetak dan Dia keluarkan menjadi alam semesta termasuk kita-kita ini. Esensi manusia, kodrat manusia telah ada dalam pikiran Tuhan, itu makanya manusia memiliki kodrat yang tak boleh diubah-ubah, karena semua telah ditentukan oleh Tuhan dari *sono*-nya. Jargon terkenal Sartre dan kaum Eksistensialis untuk menolak Tuhan dan memuliakan manusia adalah: *eksistensi mendahului esensi*). Namun kalau kita kembali ke Platon, kita bisa memastikan bahwa Platon tidak pernah berspekulasi mengenai "asal-usul *idea*".

Platon juga tidak berimajinasi seolah-olah idea-idea itu bersifat "tak terbatas". Dalam skema berpikir Yunani: "an unlimited and indefinite world of Forms would not be good or perfect to him, and would furthermore be unknowable⁴⁰". Jadi, bila kita tidak berspekulasi lebih lanjut pada "asal-usul idea", maka bisa jadi doktrin Platon tentang idea memang tidak bertujuan memberi "penjelasan tentang asal-usul" melainkan berfungsi secara pokok untuk "*to provide an explanation of true knowledge*".

Doktrin idea adalah tawaran Platon supaya kita bisa memahami (menangkap) intelligibilitas dunia kita yang satu dan sama ini. Doktrin idea mempostulatkan realitas objektif di luar diri kita (idea-idea, meski juga bukan idea untuk segala sesuatu yang ada di dunia ini) supaya lewatnya kita memahami dunia kita. Dan dalam keragaman idea yang ada, kadang dikatakan bahwa "puncak tertinggi" bernama Kebaikan.

Sekali lagi Kebaikan bukanlah "sang pencipta" (pemahaman dari sudut pandang atas ke bawah), melainkan Kebaikan menjadi "*causa* (sebab)" sejauh segala apa yang ada di dunia ini sebenarnya *terarah* ke Kebaikan itu (sudut pandang dari bawah ke atas). Dalam arti ini, **Kejahatan** tidak memiliki sedikitpun fungsi sebagai "*causa*". Kita ingat doktrin terkenal Sokrates bahwa "tak seorangpun berbuat jahat dengan sengaja". Apa maksudnya? Tak ada orang yang sengaja ingin berbuat jahat! Pun ketika seseorang mencuri uang Negara, maksud dalam pikirannya tentu bukan untuk berbuat jahat! Maksudnya adalah "baik" (entah untuk meningkatkan *level* hidupnya, entah untuk menyekolahkan anaknya, entah untuk menyumbang Masjid/Gereja). Saat seseorang menyontek, jarang kita temukan bahwa ia bermaksud "menjahati dosen, menjahati institusi, atau merusak integritas akademis pendidikan". Maksud si penyontek selalu "baik" (karena ingin lulus, karena sedang sibuk dan ada prioritas lain yang lebih penting sehingga menyontek adalah jalan terbaik untuk menjalankan semua kesibukannya, dll). Di mata Platon, Kejahatan tidak pernah menjadi "*causa*". Kejahatan terjadi karena seseorang "tidak tahu apa yang sebenar-benarnya baik", kejahatan muncul karena kesalahpahaman tentang "kebaikan". Sejauh dalam bahasa Yunani "**baik**" itu artinya "**berguna**", maka apa yang dikira baik bisa dipilah menjadi 3: a) baik dalam arti *epithumik* (makan, minum, seks atau uang), b) baik dalam arti *thumik* (harga diri), dan c) baik dalam arti benar-benar baik dan indah. Hanya pada level terakhir Kebaikan akan sungguh menjadi kebaikan. Namun bila orang tertahan di level pertama dan kedua, ia beresiko meleset dari kebaikan dan jatuh dalam kejahatan. Itu makanya, di mata Platon, Kebaikan adalah "satu-satunya kausalitas" bukan dalam arti karena Kebaikan memproduksi segala sesuatu, melainkan dalam arti **karena segala yang ada di dunia ini muncul "atas nama Kebaikan"**. Dalam teks-teks Platon yang awal, ia selalu menekankan bahwa ilmu tertinggi bagi Filsafat adalah ilmu yang membahas tentang "Kebaikan dan Kejahatan". Hanya pada level ini kita sungguh-sungguh bisa menjadi bijaksana.

Dalam bahasa mitologis, di *Politeia* Platon berbicara tentang Kebaikan sebagai Keillahian, namun uniknya, berbeda dengan representasi monotheis kita yang cenderung mengasosiasikan Keillahian dengan Kemahakuasaan, maka *God*-nya Platon (sebagai Kebaikan) tidaklah

40 A. H. Armstrong, *An Introduction to Ancient Philosophy*, hlm. 38-39. Perlu dicatat di sini bahwa Armstrong (seorang penafsir besar teks-teks Plotinos) menggunakan istilah « *world of forms* (dunia idea) ». Tentu istilah ini perlu dikritisi karena, sekali lagi, teori tentang dunia idea memang cocok di Plotinos, namun di Platon kita tidak menemukan landasan tekstualnya. Armstrong bahkan merujuk pada *Timaios* untuk menjustifikasi bahwa « *world of forms* » ini merupakan sebuah dunia yang terstruktur secara organis (artinya « hidup »).

mahakuasa. Mengapa? Karena *God* sejenis ini hanya bertanggung jawab atas semua yang baik saja di dunia ini. Lalu kejahatan dari mana? Platon hanya mengatakan "kita mesti mencarinya pada sebab lain di luar *God* tersebut". Kita tentu bisa berspekulasi tentang *Anagke* (Takdir), sebuah irasionalitas yang tak pernah bisa ditundukkan sebagai asal usul *natural evil* (seperti bencana alam), namun kita juga mengaitkannya dengan doktrin moral sokratik untuk melihat "ketidaktahuan" sebagai asal dari *moral evil* (misalnya melakukan korupsi, menyontek, mencuri, membunuh, dll).

IV. I. Doktrin *Idea* Platon sebagai Cermin Diri⁴¹

Istilah "dunia *idea*" atau "dunia intelligibel" (*kosmos noetos*) yang dikenakan pada Platon bukan hanya sebuah anakronisme, tetapi lebih parah lagi merupakan inti kesalahpahaman nyaris absurd terhadap pemikiran Platon. Gadamer menulis:

"With a persistence bordering on the absurd, the prevailing form of interpretation in which Plato's philosophy has been passed on to us has advocated the two-world theory, that is, the complete separation of the paradigmatic world of ideas from the ebb and flow of change in our experience of the sense-perceived world. Idea and reality are made to look like two worlds separated by a chasm, and the interrelationship of the two remains obscure⁴²."

Dengan berbicara tentang sebuah dunia intelligibel, kebanyakan tafsir lalu tergiring untuk membayangkan sebuah totalitas organik yang sejajar dengan dunia sensibel kita. *Idea* platonian dengan demikian ditafsirkan sebagai "dobelan" dunia indrawi kita. Istilah *kosmos noetos* bukan dari Platon, melainkan dari Philon dari Alexandria (20 SM – 45 M), dan menjadi sangat populer karena Plotinos (pendiri neoplatonisme dari abad ke-3 M). Mungkin karena tafsir atas Platon berabad-abad dilumuri oleh spirit neoplatonico-kristiani maka salah paham atas « dunia *idea* » yang surgawi ini menjadi sulit diluruskan. Kalau kita berpegang pada teks *corpus* platonian, istilah *kosmos noetos* tidak kita temukan.

(Macam-Macam Arti *Idea*)

Mengikuti ulasan Paul Friedländer⁴³, kita bisa mencandra *idea* dalam seribu satu makna. Ada yang berpendapat bahwa teori *idea* muncul sebagai perkembangan dari dialog-dialog sokratik. Pencarian definisi berkembang menjadi sebuah realitas tersendiri. Apa yang semula logis menjadi ontologis.

Ada pendapat lain yang memandang *idea* sebagai rangkuman metode ilmiah dan intuisi estetis (Stewart). Friedman melihat *idea* sebagai gabungan intuisi religius dan logis. R.S. Bluck memperlihatkan empat aspek doktrin *idea*: aspek metafisis, ontologis, epistemologis dan logis. Sedangkan Cherniss menafsirkan bahwa doktrin *idea* adalah semacam residu yang berfungsi sebagai *economy of thought*. Maksudnya, pada satu titik Platon menemukan bahwa ajarannya tentang etika, epistemologi dan ontologi bersifat begitu paradoksal sehingga ia harus menemukan sebuah hipotesis tunggal sebagai jalan pintas untuk mengatakan itu semua. Maka muncullah doktrin *idea* atau *forma*.

Sementara Bergson melihat bahwa *idea* adalah semacam "konsentrasi pemikiran-pemikiran", sebuah "intuisi tentang yang asli" yang sedemikian susah dikatakan sehingga Platon tak pernah berhenti menuliskan dan mengatakannya sepanjang hidupnya. Dean Inge menafsirkan *idea* platonian sebagai "tipe-tipe ideal" inspirasi bagi, misalnya, para pematung. Sementara

41 Naskah ini sudah terbit di A. Setyo Wibowo, "Idea Platon sebagai Cermin Diri", *Majalah Basis*, Nomor 11-12, Tahun ke 57, November-Desember 2008, hlm. 4-8.

42 Bdk. Hans-Georg Gadamer, « Idea and Reality in Plato's *Timaeus* », *Dialogue and Dialectics: Eight Hermeneutical Studies on Plato*, (translation by P. Christopher Smith), Yale University, 1980, hlm. 15.

43 *An Introduction to Plato I*, New York: Bollingen Foundation, 1958 (translated from German edition, 1954, by Hans Meyerhoff), hlm. 214-219.

Honigswald melihat *idea* sebagai “intuisi” dalam arti “kepastian *apriori* sebuah pengetahuan”.

Dilthey (1883) melihat *idea* sebagai forma substantial. Teori *idea* ini dibutuhkan Platon untuk melampaui doktrin metafisis kaum *phusikoi* (pemikir alam sebelum Sokrates) dan untuk melawan skeptisisme kaum sofis. Meski menyejarah, toh Dilthey mengakui bahwa doktrin *idea* melampaui kondisi sejarahnya dan bersifat estetis.

Sementara Friedländer sendiri justru melihat bahwa dibandingkan dengan banyak penafsir lainnya, pandangan estetis **Schopenhauer** justru diakui sebagai yang “mendalam”. Schopenhauer menafsir bahwa *idea* platonis adalah sebuah “tangkapan intuitif atas yang universal”. **Nietzsche** mengkritik konsepsi Schopenhauer ini dengan mengatakan bahwa doktrin *idea* platonis tidak bertitik tolak dari hal inderawi (yang sensibel) melainkan dari sesuatu yang non-inderawi (non-sensibel). *Idea* bagi Nietzsche adalah sebuah “*hinter-welt*” (*dunia bayang-bayang*, sebuah dunia ideal yang dianggap lebih riil daripada realita di depan mata. Di mata Nietzsche, *hinter-welt* hanyalah proyeksi pemikiran manusia belaka).

Bagi **Hegel**, karya Platon secara umum belum bisa melepaskan diri dari “representasi” (*Vorstellung*). Teori *idea* platonis belum sampai ke Konsep (*Begriff*). Artinya: *idea* platonis baru berhenti di “abstraksi eksterior” atas realitas namun blm berhasil menjelaskan realitas itu sendiri secara konkret. *Idea* kesingaan hanyalah merupakan abstraksi “luar” atas singa-singa individual, namun *idea* kesingaan itu belum mampu menjelaskan secara konkret “singa individual” bagi pikiranku.

Heidegger memiliki tafsir sangat bagus tentang *idea* platonis: “*eidōs* bukanlah konsep; ia merujuk pada aspek luar atau rupa sesuatu yang termanifestasikan atau yang menunjukkan adanya sesuatu. Demikian juga, *idea* merujuk pada apa yang termanifestasikan atau tersembunyi⁴⁴”.

Heidegger pun tidak begitu menggampangkan diri untuk mengatakan bahwa Platonisme adalah ide tentang oposisi sensibel dan suprasensibel. Ia menulis bahwa kita harus:

“put aside the Plato of the schools, who contrasted the sensible world with the supersensible. Plato has seen the world as elementarily as we, only more originally”⁴⁵.

Seperti Hegel yang mengatakan bahwa *idea* Platon belum sampai ke kedalaman *Begriff* (Konsep), di mata **Heidegger** pun *idea* belum mencapai kedalaman “Ada”-nya (*Sein*). *Idea* masih sekedar merujuk pada “ketepatan”, pada “kehadiran” sesuatu dalam benda yang mawujud di depan mata kita. Disamakan tatarannya dengan *being* lainnya, *idea* hanyalah “ketaktersembunyian” (perwujudan, kebenaran) di depan pikiran subjek. Platon justru melupakan *Being* (*Sein*) lain yang lebih fundamental, sumber paling sumber dari “ketaktersembunyian” itu sendiri. Itu makanya Heidegger mengkritik Platon sbb.:

“But by suggesting that these *ideai* were always present (and so timeless), Plato had fundamentally changed the understanding later thinkers came to have of both being and truth. For Plato, **unhiddenness was still a property** of the beings. But, if the *ideas* were always present and intelligible, possession or lack of truth depended on whether people turned their attention to these unchanging *ideas*. Even in Plato, **truth thus became a matter of correct (orthes) ‘vision’ of the agreement (homoiosis) between the content of a person’s mind and the beings themselves** (...). As a result of the Platonic interpretation of **being as *Idea***, **truth thus became a property** of characteristic of human thought rather than of the beings themselves. Indeed, as a result of the Platonic association of truth with correct vision rather than unhidden phenomena, ‘truth’ became solely a matter of perspective, as Nietzsche finally declared.”⁴⁶

Sedangkan **Derrida** melihat bahwa *idea* platonis hanyalah sisi lain dari “yang sensibel”, sebuah sisi lain yang secara hierarki dinilai lebih tinggi dan kehadirannya menentukan ada-nya

44 Bdk. Catherine H Zuckert, *Postmodern Platos: Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Strauss, Derrida*, Chicago: The University of Chicago Press, 1996, hlm. 52, di mana pemahaman Heidegger tentang *idea* dirumuskan sbb. : “*Eidos* did not mean concept; it referred to the external form or shape of a thing which revealed or showed what a thing was. *Idea* likewise referred to that which revealed or showed what a thing was”.

45 Bdk. Heidegger, *Platon: Sophistes*, hlm. 580.

46 Catherine H. Zuckert, *Postmodern Platos*, hlm. 52.

yang sensibel. Dan persis, melampaui Platon, Derrida menemukan adanya yang "lain" di luar oposisi biner di atas, yang justru menjadikan kita melihat adanya oposisi itu sendiri. Yang lain yang tak bisa dikatakan, yang justru tak-hadir dan resisten terhadap penalaran "luar" tersebut adalah *différance*. Dengan menganalisis dikotomi idea dan dunia sensibel dalam *Timaios*, Derrida menemukan *khôra* platonisian sebagai figur dari *différance* tersebut. Kata lain dari *khôra* adalah *pharmakon* itu sendiri. Inilah kira-kira keterangan yang diberikan Derrida:

"The *pharmakon* has no ideal identity; it is aneidetic, firstly because it is not monodeitic (in the sense in which the *Phaedo* speaks of the *eidōs* as something simple, noncomposite: *monoeides*). (...) But neither is it a composite, a sensible or empirical *suntheton* partaking of several simple essences. It is rather the **prior medium in which** differentiation is produced, along with the opposition between the *eidōs* and its other; ..."47

(Beberapa Ide dari Platon menurut Pembacaan Hegel)

(Anamnesis) *Anamnesis* platonisian ditafsir Hegel sebagai *Er-innerung* (gerakan interiorisasi yang diperlawanan Hegel dengan *Entäusserung*, pelucutan diri dalam sebuah ekterioritas murni). Ini sangat berbeda dengan cara umum orang melihat *anamnesis* platonisian sebagai pengingatan yang dilakukan jiwa atas apa yang ia pernah pelajari dulu dalam pra-eksistensinya di "dunia *idea*" nan surgawi.

Bersama Hegel, kita diajak merenungkan bahwa yang kita sebut **pengetahuan** adalah sebuah proses di mana orang belajar mengenali apa yang interior di dalam dirinya sendiri. Belajar bukanlah pengasingan diri. Belajar adalah melahirkan apa yang sudah dipunyai jiwa dari dalam dirinya sendiri. Tafsir hegelian ini setia dengan konsep *maieutike* sokratik, seni melahirkan *jabang bayi pengetahuan* yang sudah berat dikandung oleh jiwa sendiri.

(Kekekalan Jiwa). Hal menarik kedua yang bisa kita pelajari adalah tafsir Hegel mengenai **immortalitas jiwa**. Bila umumnya kita memikirkannya sebagai seolah-olah ada badan halus dari diri kita yang akan terus kekal setelah kita mati, Hegel berpikir lain. Ketika Platon mengatakan jiwa kita adalah immortal, ia sebenarnya merujuk pada definisi jiwa sebagai "gerak-diri" (*Selbs-bewegung, auto-kineton, auto-motion*). Dan gerak diri ini tidak lain adalah pikiran. Logis kalau Hegel kemudian mendefinisikan *jiwa* sebagai *das Denkende* (yang berpikir)! Sangat berlawanan dengan pemikiran Descartes, Hegel justru men-desubstansialisasi jiwa! Jiwa bukanlah substansi, bukanlah "sesuatu" yang melayang-layang, entitas lembut yang diperlawanan dengan kewadagan tubuh. Jiwa platonisian, bagi Hegel adalah deskripsi atau kata lain bagi *pikiran yang lewatnya kita memiliki akses kepada yang Absolut*.

"With Plato, the immortality of the soul is (...) immediately connected with the fact that the soul is itself that which thinks; and hence that thought is not a quality of soul, but its substance. (...) **Thought** is the activity of the universal, not an abstraction, but the reflection into self and the positing of self that takes place in all conceptions. (...) Immortality has not then the interest to Plato which it has to us from a religious point of view; in that to him it is associated in greater measure with the nature of thought, (...)48".

(Sekali lagi tentang Idea Platonisian)

Bila kita terlalu berkeras kepala memikirkan oposisi sederajat antara "dunia idea/supra-indrawi dan dunia indrawi", kita akan jatuh dalam *aporia* (jalan buntu) yang sudah diantisipasi

47 Jacques Derrida, « Plato's Pharmacy », *Dissemination* (translated, with an Introduction and Additional Notes, by Barbara Johnson), Chicago: The University of Chicago Press, 1981, hlm. 126.

48 Hegel's *Lecture on The History of Philosophy*, vol. II, translated from the German edition, 1894, by E. S. Haldane and Frances H Simson, New Jersey: Humanities Press, 1983, hlm. 37.

oleh Platon sendiri dalam dialognya berjudul *Parmenides* (*aporia* "argumen orang ketiga" di 132A6-9⁴⁹ yang bisa diperbandingkan dengan contoh ini: bila manusia konkret (M1) dan *idea* manusia (M2) dianggap sama sederajat/sejajar, dan sejauh M1 *ada* karena M2, maka dibutuhkan abstraksi kemanusiaan lainnya (M3), dan seterusnya (M4, M5, Mn), untuk memunculkan *adanya* M1, M2 - dan M3, M4, dst).

Idea manusia tidak sama dengan manusia. Ada-nya *idea* manusia tidak sama dan tidak sederajat dengan ada-nya manusia. Bila ada-nya "*idea* manusia" bersifat kekal, maka ada-nya manusia bisa mati. Oleh karena itu "*idea* manusia" sama sekali tidak bersifat manusiawi (bisa mati). Demikian juga sangat jelas bagi Platon bahwa "*idea* segitiga" tidak pernah bersudut tiga!

Supaya tidak berimajinasi macam-macam tentang "dunia *idea*" yang tidak ada itu, kita bisa merenungkan bahwa isi "dunia" semacam itu hanyalah *Being, Rest, Motion, Same, and Difference* (bdk. Platon, *Sophistes* 254d-259b). Tidak ada sebuah dunia yang berisi kuda ideal, manusia ideal, atau bed ideal. Yang ada hanyalah: *Ada, Diam, Gerak, Sama* dan *Beda*. Lima jenis *idea* itu berguna untuk menata dunia indrawi kita: sebuah kuda itu "ada" sejauh ia "identik/sama/diam" dengan dirinya sendiri dalam "perbedaan/gerak perubahan" dengan kuda lainnya. Identifikasi, pengingatan dan repetisi atas *idea* yang dilakukan pikiran sudah mengandung di dalamnya gerak/perubahan/*otherness* di dalamnya. *Idea* adalah sebuah prinsip yang dipostulatkan supaya pikiran kita bisa mengetahui dan menata (bisa mengidentifikasi dan meletakkan pada tempatnya) dunia yang menampak di depan kita.

V. Dialektika Sokratik dan Dialektika Platonik Untuk Mencapai *Idea*

V. A. Melampaui Kaum Phusikoi

Platon bertitik tolak dari *eidos* (*shape*, tampilan luar sesuatu) untuk sampai ke *idea* (realitas intelligibel yang objektif). *Idea* adalah kata lain untuk "*phusis*". Berbeda dengan kaum phusikoi yang menemukan secara arbitrer phusis sebagai air, udara atau empat elemen – dan dengan penjelasan yang kesannya bisa diubah ke sana kemari – Platon mementingkan perlunya kita benar-benar bisa memahami sesuatu "sebagai benar-benar sesuatu dan bukan lainnya". Keresahan Sokrates (Platon) pada metode kaum *phusikoi* yang tidak membawa kita ke kepastian bisa ditemukan di *Phaidon* 99d saat ia berbicara tentang "*second navigation (deuteros plous)*".

Gambaran tentang "*second navigation*" (pelayaran kedua) biasanya merujuk pada: 1) saat angin buritan tidak bertiup lagi, maka perlu melakukan pelayaran dengan cara mendayung (artinya melakukan usaha yang lebih keras); bisa juga 2) saat pelayaran pertama gagal, maka dilakukan upaya pelayaran yang kedua. Kedua arti ini, menurut Monique Dixsaut tidak tepat dikenakan pada upaya yang sedang dibuat oleh Sokrates, sejauh kedua makna di atas masih terarah pada "tujuan yang sama" (hanya caranya saja yang berubah).

Monique Dixsaut⁵⁰ menafsir bahwa di situ Sokrates sedang mengajukan "perubahan orientasi secara total". Pengetahuan kita tentang *kosmos* (atau realitas secara umum) bukan lagi dilandaskan pada apa-apa yang ada di depan mata kita dan menuntut kita memahaminya, melainkan perlu dilandaskan pada "pikiran manusia sendiri, yang bergerak dari satu forma ke forma lainnya". Maka berbeda dengan kaum *phusikoi* yang banyak bertanya tentang "*mengapa* ada sesuatu (misalnya pohon yang indah)", dan mereka mengajukan beragam hipotesa tentang

49 Sebelumnya di *Parmenides* 132A1-4 Platon memberikan konstataasi sbb: "Whenever many things seem to you to be large, it probably seems to you that there is, looking over all of them, one and the same idea. Hence you think that Largeness is one thing". Kemudian di 132A6-9 ia akan memberikan *aporia* cara pemahaman tentang *idea* dengan apa yang terkenal sebagai "third man argument": "But if you consider in your intellect's eye Largeness itself and the other large things in the same way (*hosautos*), will not some other large appear, owing to which all of these will appear large?"

50 Monique Dixsaut menulis, " Pour en revenir au texte extrêmement explicite du *Philèbe* (19c), 'seconde navigation' ne désigne ni le recours à un méthode inférieure à celle de la première navigation, ni une méthode de rechange permettant d'atteindre un même but; c'est une détournement du regard (de l'extérieur vers l'intérieure) qui métamorphose le but, c'est-à-dire à la fois l'objet et la nature du savoir" (Monique Dixsaut, *Phédon*, Paris: G. F. Flammarion, 1991, note 276, hlm. 372.)

physis sebagai air, udara, empat elemen, dll), dengan Sokrates/Platon pertanyaan berubah "mengapa sesuatu itu bisa secara sah disebut sebagai sesuatu (mengapa pohon yang indah itu sah untuk disebut indah)". Jawaban untuk pertanyaan ini adalah Forma Keindahan dalam dirinya sendiri (yang padanya benda-benda di dunia yang indah "bisa disebut indah"). Yang terpenting bagi Platon bukan lagi "ilmu-ilmu alam", melainkan semacam "kesadaran jiwa tentang dirinya sendiri di depan alam".

Bahkan penjelasan Anaxagoras bahwa segala sesuatu muncul di dunia karena peran *Noûs* (yang menata *homeomeres*), menurut Sokrates belum cukup untuk menjelaskan mengapa dunia kita menjadi seperti ini. *Noûs* tidak bisa menjelaskan "mengapa" realitas yang ada seperti yang kita miliki ini. Sokrates berusaha mencari "causa". Itu makanya Sokrates lalu berbicara tentang "navigasi kedua (*deuteros plous*)" (di *Phaidon* 99d). Sokrates yakin bahwa yang benar-benar bisa membuat kita paham tentang realitas di dunia ini adalah keberadaan idea Keindahan dalam dirinya sendiri, Kebaikan dalam dirinya sendiri, dll. Munculnya angka 2 di dunia ini tentu bisa diterangkan dengan macam-macam argumentasi: hasil penjumlahan, hasil pengurangan, dll. Namun hanya "idea keduaan" yang benar-benar menjelaskan eksistensi angka 2. "Sebab ultima" bagaimana kita bisa memahami sesuatu adalah Forma itu sendiri. Sebab-sebab yang bersifat material atau fisik (misalnya tukang meja, ahli bikin angka, dll) tidak pernah menjadi "penyebab akhir". Hanya Forma yang sungguh-sungguh menjadi "penyebab" BUKAN dalam pengertian "produksi" BUKAN pula dalam pengertian "emanasi"⁵¹. Tetapi sebuah "kausalitas langsung" yang mana angka 2 menjadi 2 karena "kausalitas epinomik" saja.

V. B. Melawan Sofisme

Relativisme menjungkirbalikkan kebenaran, moral, dan ujungnya hidup bermasyarakat (politik demokrasi yang anarkis). Relativisme yang diusung kaum Sofis pada gilirannya membuat filsafat dicemooh sebagai omong kosong. Dan gerakan relativisme dalam bidang agama sejajar dengan keyakinan kaum Sofis bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu.

Lewat teori Idea Platon hendak menempatkan lagi perlunya metode yang tepat agar kebenaran bisa direngkuh. Manusia memang mencari kebenaran, namun tolok ukur yang tentu saja ia dapatkan dalam jiwanya, mesti diukur oleh sesuatu di luar dirinya yang bersifat objektif (yaitu idea, yang dalam bentuk ultimanya bernama Kebaikan). Bila Sofisme meletakkan manusia sebagai pusat, Platon akan mengembalikan lagi tempat manusia sebagai "makhluk antara".

Teori psikologi yang diusung Platon menunjukkan kompleksitas manusia dalam mencari kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dalam masyarakat di mana ia hidup. Platon percaya bahwa sistem hidup bermasyarakat akan baik bila orang tidak pertama-tama mencari kepentingannya sendiri, melainkan bila orang (terutama pemimpinnya) mengarahkan diri pada Kebaikan terakhir.

Platon adalah musuh besar kaum Sofis. Ia tidak yakin bahwa pemenuhan kepentingan individu (atau kelompok) menjadi satu-satunya landasan hidup. Platon berpendapat bahwa hidup yang bermoral, yang tidak sekedar mengikuti kepentingan sempit (seperti uang atau harga diri), bisa dijustifikasikan secara rasional terlepas dari apa pun norma moral masyarakat yang melingkupinya.

Tetapi di depan fakta dramatis kehidupan, bahwa kita sering menyaksikan orang yang tidak adil justru bahagia (karena mereka pintar membangun citra diri sebagai orang adil) sementara orang yang adil justru seringkali hidupnya sengsara (apalagi mereka biasanya tidak peduli dengan soal citra, tidak mau mengesankan diri baik dan jujur, bdk. *The Republic* II 361 a-c), bagaimana harus memilih jenis eksistensi kehidupan? "Bagaimana aku harus hidup?," itulah pertanyaan yang mendasar. Haruskah hidup ini diisi dengan mencari kekayaan dan reputasi (hal-hal yang *tampaknya* saja baik), atukah hidup ini harus diisi dengan "memeriksa diri" dan "mencari pengetahuan"?

Soal filsafat tentu memperdebatkan apa itu realitas, apa itu kebenaran, apa itu politik, bagaimana hidup yang berkeutamaan dll. Namun filsafat bukanlah sekedar "*intellectual exercise*" yang seolah-olah terlepas dari "diri sang filsuf". Sofisme melepaskan diri dari

51 Bdk. Monique Canto-Sperber, "Platon", *Philosophie grecque*, hlm. 232.

tuntutan tanggung jawab itu. Kaum Sofis yakin bahwa mereka bisa “menjual pengetahuan” pada siapa saja. Sokrates dan Platon lebih percaya pada “transformasi personal”, di mana orang mendapatkan pengetahuan lewat “pemeriksaan diri” dan lewat “proses melahirkan yang penuh kesakitan”. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang bisa di-*download* begitu saja. Mungkin pada tingkat pengetahuan teknis (seperti ketrampilan membuat meja dll.) pengetahuan bisa ditransfer. Namun pada tingkat kebijaksanaan (pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang “baik dan buruk”) tidak ada jalan lain untuk mencapainya kecuali lewat proses dialektika (sebuah proses pemurnian pendapat yang seringkali melibatkan seluruh diri kita sebagai mitra dialog Platon).

V. C. Dialektika Sokratik: *Maieutike*⁵²

Sokrates dan Platon memberikan muatan etis untuk metode dialektika, proses pencarian definisi, berpikir menaik ke esensi sesuatu hal, sekaligus dibarengi purifikasi (*katharsis*) di mana kita diajak makin berkeutamaan. Istilah untuk itu adalah *maieutike*, julukan yang dengan bangga diakui Sokrates sendiri sebagai “bidan yang membantu kelahiran roh” (Platon, *Theaitetos* 149a-151d). *Maieutikos* adalah kata sifat yang berarti “mampu, ahli melahirkan, ahli kebidanan”. *To maieutikon*, sebuah kata benda, artinya “seni melahirkan”, diasalkan dari kata kerja *maieuo*, artinya “melahirkan”⁵³. Sokrates adalah “bidan” yang lewat cara khasnya berdialog membantu melahirkan “bayi pengetahuan” yang sebenarnya sudah dimiliki dan dikandung oleh mitra wicaranya.

Dalam dialog-dialog awalnya, Platon menggambarkan Sokrates sebagai figur penggemar argumentasi dialektis. Mengapa metode ini menjadi favorit Sokrates? **Bisa jadi karena Sokrates menolak cara berargumentasi di jamannya, yaitu retorika**⁵⁴. Model retorika adalah cara argumentasi khas **kaum Sofis**, yang digunakan terutama di pengadilan-pengadilan.

Pada era Sokrates, terjadi pertentangan antara dialektika dan retorika, kata lain untuk **permusuhan antara Filsafat dan Sofisme**. Bila dialektika dan Filsafat mencari kebenaran, maka retorika melandaskan diri pada “penampakan” (karena mementingkan efektivitas meyakinkan orang). Perbedaan keduanya bisa dilihat dari struktur dan arahan umumnya.

Dialektika maupun retorika, dalam strukturnya, sama-sama menggambarkan dua posisi yang saling bertentangan. Namun, bila dialektika melakukannya lewat proses tanya jawab yang pendek-pendek dan sambung menyambung, maka retorika mengutamakan wacana yang panjang saling bergantian satu posisi dengan posisi lainnya. Mengapa Sokrates menolak retorika? Dalam strukturnya yang terdiri dari wacana panjang lebar, metode ini tidak memberi tempat pada salah satu posisi untuk mengapresiasi keunggulan posisi lainnya. Inilah kelemahan pokok retorika.

Contohnya sebuah proses di pengadilan: dua individu bersengketa, yang satu adalah terdakwa, sementara lainnya penuduh. Masing-masing mempertahankan versinya sendiri-sendiri. Si terdakwa membela diri dengan wacana panjang lebar membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah; sementara si penuduh mempertahankan dakwaannya dengan berbagai bukti pendukung. Jelas sekali, dalam kasus seperti ini, metode retorika tidak memberi tempat kepada masing-masing posisi untuk saling membantu (atau saling memperkaya) satu sama lain!

Dalam sistem pengadilan Yunani, terdakwa dan penuduh harus saling beradu argumen di depan hakim yang bertindak sekedar sebagai moderator. Sementara keputusan diambil oleh dewan yuri (warga negara yang terundi menjadi anggota Majelis Pengadilan).

Dan dalam proses adu argumen, wacana panjang lebar yang dibuat terdakwa dan penuduh tidak ditujukan kepada mereka sendiri! Wacana retorikis ditujukan kepada “pihak ketiga” (yaitu dewan yuri yang menjadi pengadil wacana manakah yang paling meyakinkan, paling *tampak* benar). Dan persis inilah titik lemah retorika yang dikritik tajam Sokrates! Di matanya, fakta bahwa sebuah wacana di-*voting* menang oleh dewan yuri tidak mengatakan apa pun tentang kebenaran wacana tersebut! **Bagi Sokrates, kebenaran tidak bisa di-*voting*, kebenaran tidak**

52 Naskah tentang Dialektika Sokratik dan Dialektika Platon ini akan terbit secara berkala di kolom Basipedia, *Majalah Basis*, tahun 2016.

53 A. Setyo Wibowo, *Lysis: Persahabatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015, hlm. 21-22.

54 Louis-André Dorion, “Dialectique”, dalam *Dictionnaire de l'Antiquité*, (sous la direction de Jean Leclant), Paris: PUF, 2005, hlm. 672-674.

identik dengan suara mayoritas⁵⁵. Apalagi bila mayoritas isinya adalah warga negara dengan berbagai latar belakang yang beragam. Inilah alasan pokok mengapa Sokrates enggan dengan retorika. Bagi Sokrates, "supaya sebuah pilihan itu tepat, ia harus dilandaskan pada pengetahuan (*episteme*)" (Platon, *Lakhes* 184e-185), dan bukan pada opini (*doxa*) atau faktor-faktor irasional lain (seperti emosi atau nafsu uang) yang bermain di wilayah subliminal. Masalahnya, retorika yang berambisi menarik massa, justru menggunakan aspek emosi dan nafsu uang untuk menarik massa memilih dan memenangkan apa yang *tampaknya* benar. Hal ini berkaitan juga dengan sulitnya membuat khalayak ramai untuk sepakat mengenai pengetahuan tertentu. Ketika sebuah Majelis harus memutuskan sebuah pilihan, tidak mungkin baginya membuat khalayak sepakat mengenai pengetahuan objektif yang satu dan sama. Sokrates menyadari itu pula, dan ia lebih percaya bahwa proses pengetahuan memiliki siklus hidupnya sendiri. Ia lebih memilih pengetahuan yang otentik daripada sekedar "tampilkan pengetahuan" demi memenangkan argumen. Pengetahuan tidak bisa dimiliki secara instan, apalagi digapai dan diterima khalayak ramai secara serempak. Siklus pengetahuan membutuhkan waktu pematangan yang hanya orang-orang tertentu saja yang siap untuk melahirkannya (menerima).

(Contoh dialektika maieutike)

Ciri persuasi yang menekankan efektivitas wacana (dan bukan soal benar tidaknya wacana) **membuat Sokrates maupun Platon curiga**. Retorika yang menekankan efektivitas bujuk rayu membuat orang jauh dari *concern* Filsafat yang adalah kebenaran. Sokrates memilih dialektika, karena dalam proses pertukaran dialog (tanya-jawab) ada kemungkinan bahwa kedua mitra wicara mengakui kebenaran omongan lawannya, dan lewat persetujuan yang dibuat di tengah-tengah diskusi, proses dialog berlanjut guna melahirkan pengetahuan kebenaran yang lebih tinggi.

Dalam dialektika, ada pembagian peran yang jelas antara penanya (A) dan penjawab (B). Orang yang bertugas bertanya (A) mesti berusaha menolak tesis (pernyataan) yang diajukan si penjawab (B). Sementara tugas B adalah semaksimal mungkin mempertahankan apa yang menjadi tesisnya. Si A, dalam tugasnya bertanya, akan mengajukan hal-hal untuk disepakati dulu, dan bila B menyetujuinya, maka kesepakatan tersebut menjadi premis-premis yang digunakan untuk menolak tesis B.

Dalam arti ini, A hanya bisa menolak tesis B berdasarkan premis-premis yang sudah disepakati juga oleh B. *Nah*, bila atas dasar premis-premis tersebut kemudian ditarik konklusi (kesimpulan) yang menyangkal tesis B, maka dengan sendirinya tesis B terbantah. Dan bila demikian, tidak ada jalan lain bagi B kecuali menerima kekalahannya (karena tesisnya terbukti salah). Mengapa ia harus menerima kekalahan? Karena B telah memberi persetujuannya pada tahap-tahap yang menjadi proses penolakan tersebut (yaitu ketika B menyetujui usulan yang menjadi premis bersama).

Contoh pendek berikut ini menunjukkan Xarmides (sebagai penanya) yang mesti mengajukan sebuah tesis tentang definisi *sophrosune* (keugaharian). Sokrates (sebagai pihak penjawab) akan membantahnya. Namun sebelum melakukan penyangkalan, Sokrates mengajukan sebuah premis untuk disepakati bersama (yaitu bahwa *sophrosune* adalah sesuatu yang elok). Dan bertitik tolak penerimaan atas premis ini, Xarmides harus mengakui bahwa tesisnya terbantahkan.

[Xarmides:] "Menurutku," katanya," untuk menyebutnya dalam satu kata, apa yang kamu tanyakan itu adalah sejenis ketenangan (*hesukhiotes*)."

[Sokrates :] ..."Tentu saja, Xarmides, seperti yang dikatakan banyak kalangan, orang yang tenang adalah orang yang ughari (*sophron*). Marilah kita lihat apakah pernyataan ini ada nilainya [159c]. Katakan padaku, bukankah

55 Louis-André Dorion, "Dialectique", dalam *Dictionnaire de l'Antiquité*, hlm. 672-674.

keugharian (*sophrosune*) termasuk hal yang elok (*ton kalon*)?”

[Xarmides:] “Tentu saja,” jawabnya.

[Sokrates :] “Di depan guru yang mengajar tulis-menulis, manakah yang lebih elok, menuliskan huruf-huruf yang sama dengan cepat atau dengan tenang?”

[Xarmides:] “Dengan cepat.”

[Sokrates :] “Bagaimana dengan soal membaca? Lebih elok membaca secara cepat atau lambat?”

[Xarmides:] “Secara cepat.”

[Sokrates :] “Demikian pula halnya dengan memainkan lira secara cekatan, atau bergulat dengan penuh semangat, bukankah lebih elok seperti itu daripada melakukannya dengan ketenangan dan kelambanan?”

[Xarmides:] “Tentu saja.”

[Sokrates :] “Dan bagaimana dengan tinju, entah itu tinju murni atau tinju yang dicampur dengan gulat, bukankah halnya sama?”

[Xarmides:] “Persis.”

[Sokrates :] “Dan untuk lari, loncat dan untuk seluruh kegiatan badan, [159d] bukankah tindakan yang penuh semangat dan cekatan yang disebut elok, sementara tindakan yang susah payah dan tenang justru dianggap buruk?”

[Xarmides:] “Tampaknya begitu.”

[Sokrates :] “Dengan demikian, tampak bagi kita bahwa,” lanjutku, “untuk apa-apa yang bersangkutan dengan badan, bukan gerakan yang tenang yang dianggap paling elok, melainkan yang paling cekatan dan paling cepat. Bukankah begitu?”

[Xarmides:] “Tentu saja.”

[Sokrates :] “Padahal, kita telah sepakat bahwa keugharian (*sophrosune*) adalah hal yang elok?”

[Xarmides:] “Iya.”

[Sokrates :] “Jadi, paling tidak untuk apa-apa yang bersangkutan dengan badan, ternyata bukan ketenangan melainkan kecepatan yang dianggap paling ugahari (*sophron*), karena keugharian (*sophrosune*) adalah elok”.

[Xarmides:] “Tampaknya memang demikian,” jawabnya⁵⁶.

Sanggahan Sokrates akan berjalan terus di sepanjang dialog, sehingga pada akhirnya kita diberi kesan bahwa pencarian definisi keugharian mengalami jalan buntu (*aporia*). Dari metode di atas nyatalah bahwa dialektika memang berbeda dari retorika. Wacana dialektis *tidak* ditujukan kepada pihak ketiga (yang mesti dibujuk, dirayu untuk diyakinkan), tetapi langsung kepada mitra wicara yang hadir secara riil di depannya, di mana pertukaran wacana terjadi secara langsung di antara keduanya, dan berujung pada persetujuan tentang posisi tertentu dari keduanya. Proses mencari kebenaran dilakukan bersama, di mana mitra wicara harus berjuang sendiri untuk mengklarifikasi pendapat-pendapatnya di depan sanggahan Sokrates. Ini sangat berbeda dengan arahan umum retorika yang mengesankan “pengetahuan, kebenaran” bisa ditransfer dan dipelajari oleh siapa pun demi mencari kemenangan.

56 A. Setyo Wibowo, *Xarmides: Tentang Keugharian*, Yogyakarta: PT Penerbit Kanisius, 2015, hlm. 84-85.

Percakapan dialektis Sokrates juga kental dengan dimensi etis, yang dalam konsepsi sokratik dikenal dengan istilah "**keutamaan adalah pengetahuan** (*science*)". Bila keutamaan memang sejenis pengetahuan, maka berbagai pengetahuan yang salah dan palsu harus dibersihkan lewat metode penyangkalan dialektis (*elegkhos*). Bila kita tahu apa itu kesalehan, maka dengan sendirinya kita akan saleh! Ungkapan ini gampang disalahpahami seolah-olah cukup kita tahu, otomatis kita berkeutamaan. Bukan itu maksudnya. **Pengetahuan yang dimaksud Sokrates di sini bukanlah sekedar tahu teori tetapi pengetahuan dalam tingkatan *sophia* (yang di Sokrates bukan sekedar teoretis tetapi juga merangkumi kebijaksanaan praktis)**. Untuk sampai ke situ, diandaikan orang sudah melakukan pemurnian moral dan intelektual. Mirip proses seorang dokter mendapatkan "pengetahuan mengobati *stroke*", tentu saja ia tidak hanya membaca literatur. Dibutuhkan teori, jam terbang, praktek, ketekunan, ingkar diri, dan banyak jatuh bangun supaya ia "tahu" bagaimana menangani *stroke* dengan cepat dan tepat. Model pengetahuan teknis seperti ini yang diterapkah Sokrates dalam soal keutamaan⁵⁷. Hanya dengan jalan itu, orang bisa sampai ke keutamaan (sebagai pengetahuan). Dengan metode khasnya, lewat sanggahan-sanggahan yang gencar diberikan Sokrates, mitra wicara diajak masuk dalam proses *melahirkan* pengetahuan yang sebenarnya sudah ada di dalam diri si mitra wicara sendiri. Dialektika Sokrates adalah metode *maieutike*, di mana ia berperan mirip dukun beranak yang menyemangati si ibu yang hamil tua untuk melahirkan bayi pengetahuannya sendiri. Dalam contoh di atas, Xarmides sendiri yang nantinya harus menemukan baginya apa itu keugaharian, bukan Sokrates. Tugas bidan hanya menyemangati, sementara mitra wicara (yang mengandung bayi pengetahuan) harus bersusah payah untuk melahirkannya.

Berbeda dengan ahli dialektika yang sempurna (yang bisa menjalankan peran penanya dan penjawab, bdk. *Kratylos* 390 c), Sokrates selalu memerankan diri sebagai "penanya", artinya sebagai pihak yang membantah tesis yang diajukan. Ia menolak berperan sebagai "penjawab" (yang berkewajiban mengajukan tesis). Seturut kesaksian dialog-dialog awal Platon, dan juga dari Aristoteles, sikap Sokrates ini konsisten dengan keyakinannya bahwa ia adalah orang yang "tidak tahu (*ignorant*)". Karena Sokrates selalu menyatakan bahwa ia tidak tahu, maka ia menolak mengajukan tesis (peran "penjawab"). Sokrates mencukupkan diri sebagai orang yang bertanya menguji orang-orang yang beranggapan bahwa mereka memiliki pengetahuan tertentu. Dan memang orang tidak perlu memiliki pengetahuan spesifik supaya bisa bertanya dan menguji pretensi seseorang yang mengatakan dirinya tahu sesuatu.

Metode dialog Sokrates memeriksa argumen-argumen mitra wicara sedemikian rupa sehingga setiap opini ditunjukkan keterbatasannya. Metode sanggahan (atau *elegkhos*) menjadi ciri khas dialektika sokratik. Berbeda dengan kaum Sofis (terutama Protagoras) yang memaparkan argumen saling bertentangan guna menunjukkan tiadanya kebenaran, metode sanggahan Sokrates memiliki tujuan lain. **Bila Protagoras mengatakan "semua opini benar adanya"** (karena untuk satu hal selalu bisa dikatakan opini yang saling berlawanan tentangnya⁵⁸), **maka *elegkhos* Sokrates menunjukkan bahwa "semua opini salah semua"** (lebih tepatnya, "sejauh tiap opini bisa sekaligus benar dan salah, maka opini-opini tersebut *belum bisa* dikatakan sebagai pengetahuan yang sebenarnya. Dengan metode sanggahan, Sokrates menjadikan dialektika sebuah metode kritis. Lewat dialektika, Sokrates mengajar orang mengerti bahwa ia tidak boleh sekedar percaya begitu saja pada satu opini. Ia harus berusaha menyanggah tiap opini apa pun, menghancurkan pretensi tiap opini yang merasa sudah paling benar sendiri, dan menunjukkan bahwa opini adalah opini, dan belum pengetahuan (*episteme*).

Dengan Sokrates, dialektika menjadi seni dialog yang menuntut kita melampaui apa-apa yang sekedar opini belaka. Dialektika sokratik mengarahkan orang menuju pengetahuan/sains (*episteme*), meski Sokrates sendiri belum berhasil merumuskan apa pengetahuan itu, sebab ia berpegang teguh pada prinsip bahwa "ia tahu bahwa ia tidak tahu"⁵⁹. Dialog-dialog sokratik selalu ditunjukkan sebagai dialog yang **aporetik** (berujung pada jalan buntu). Nanti baru dengan Platon *episteme* mulai dirumuskan secara positif.

57 A. Setyo Wibowo, *Mari Berbicang Bersama Platon: Keberanian (Lakhes)*, Jakarta: iPublishing, 2011, hl. 54-56.

58 Diogenes Laertios (DL IX, 51) mengatakan hal ini tentang Protagoras: "dia adalah orang pertama yang menyatakan bahwa dalam setiap hal selalu ada dua kemungkinan wacana untuknya, yang saling bertentangan", bdk. Luc Brisson, « Les Sophistes » (*Philosophie grecque*, Paris: PUF, 1997, hlm. 108). Ini selaras dengan keyakinan Protagoras bahwa "manusia adalah ukuran bagi segala sesuatunya", sebuah relativisme epistemologis.

59 Franco Volpi, "Schopenhauer et la dialectique" (diterjemahkan dari bahasa Italia ke bahasa Perancis oleh Carole Walter), dalam buku *Schopenhauer : L'art d'avoir toujours raison*, Paris : Circé/poche : 1990, hl. 92-93.

V. D. Dialektika Platon: Episteme

Mewarisi dan mengikuti Sokrates gurunya, Platon (428-348 SM) yakin bahwa dialektika adalah metode argumentasi *par excellence* bagi para filsuf. Namun Platon memiliki model dialektika yang berbeda dengan yang dipraktekkan Sokrates. Platon meninggikan dialektika menjadi sains (*science, episteme*), bahkan mahkota dari segala pengetahuan (*episteme*, bdk. *The Republic*⁶⁰ VII 534c). Dialektika mendapatkan promosi sehingga menjadi pengetahuan tertinggi. Pada Platon, peninggian posisi ini bertepatan dengan masuknya teori tentang *idea* (*eidos*, bentuk atau rupa intelligibel). Objek dialektika adalah forma intelligibel, sebuah tataran pengetahuan paling tinggi dalam pemikiran Platon. Seorang ahli dialektika diharapkan mampu menangkap forma intelligibel yang tertinggi yaitu *IdeaKebaikan*.

Berdasarkan uraian Platon di buku VI *The Republic* (509d-511e) dan penjelasan panjang lebar di buku VII 532a-534c, skema proses menaik secara dialektis bisa digambarkan⁶¹ dalam empat tataran pengetahuan seperti digambarkan Alegori Goa.

Dalam Alegori Garis, *Politeia* VI 509e, Platon menulis : « bayangkan sebuah garis yang dibagi menjadi dua secara tidak sama ; bagilah sekali lagi tiap bagian tersebut secara proporsional, maksudnya, bagian jenis visibel dan bagian jenis intelligibel ». *Politeia* VI 509e – 510a menggambarkan jenis sensibel ini menjadi dua: di satu sisi, benda inderawi, dan, di sisi lain bayang-bayang darinya. Di teks lain, kita temukan juga pembagian dua jenis objek sensibel dan intelligibel ini (bdk. *Phaidon* 83b3-4 : « Karena di satu sisi ada yang sensibel dan yang visibel, dan di sisi lain, ada yang dilihat jiwa dari dirinya sendiri, maksudnya, yang intelligibel dan tidak visibel »).

Intinya, dalam upaya kita memahami realitas dunia kita ini, ada paling tidak empat jenis pengetahuan dengan objeknya masing-masing: a) pengetahuan sensibel (yang dilandaskan pada panca indera kita: penglihatan, pendengaran, pembauan, peraba, pencicip), yang mana pengetahuan ini bisa dipilah lagi menjadi dua (*eikasia* dan *pistis*) ; b) pengetahuan intelligibel (yang bisa dipilah lagi menjadi pengetahuan matematis (yang objeknya adalah realitas matematis) dan pengetahuan dialektis atau filosofis (yang objeknya adalah realitas intelligibel).

Pengetahuan pertama yang hanya melandaskan diri pada bayang-bayang adalah pengetahuan konyektural (hanya duga-dugaan belaka, *gugon tuhon*). Kedua, ketika orang melihat benda riilnya (namun masih di dalam goa), pengetahuan indriawi di sini juga hanya masih berkubang di tingkat opini (*doxa*) atau kepercayaan (*pistis*). Bila ia mau bersusah payah, ia nantinya akan mencapai pengetahuan tentang hal sejati (tingkat keempat, yaitu pengetahuan *noetik*). Meski hal itu tidak mudah, karena sebelum bisa sampai ke noetik, orang harus melihat dulu bayang-bayangnya, simbol untuk pengetahuan analitis dan matematis (tingkat ketiga) – sejauh objek matematis merupakan bayangan dari *idea*. Dengan demikian, pada level indriawi (di dalam goa), atas dasar objek indriawi yang ia lihat (bayang-bayang atau benda riilnya) manusia memang memiliki sejenis pengertian tetapi hanya dalam arti konyektur dan *doxa*. Sedangkan pada level di luar goa (tingkat intelligibel), manusia bisa mencapai pengetahuan rasional, yang bisa dipilah lagi menjadi: rasional diskursif-analitis (matematis), dan pengetahuan rasional intuitif-noetik (berdasarkan *idea*)⁶².

60 Plato, *Plato in Twelve Vols. Vol. VI. The Republic* [Vol. II] (edisi Loeb Classical Library, terj. Paul Shorey), London: William Heinemann, 1970.

61 Kutipan skema ini diambil dari Ivan Gobry, *Le vocabulaire grec de la philosophie*, Paris: Ellipses, 2000, hl. 34.

62 A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010, hl. 59-60.

WILAYAH	TINGKAT PENGETAHUAN	OBJEKNYA
Intelligibel		
4 Sains (<i>episteme</i>)	<i>Noesis</i> (rasio intuitif)	Forma, <i>idea</i> , rupa intelligibel
3 Sains (<i>episteme</i>)	<i>Dianoia</i> (rasio diskursif analitis)	Realitas matematis yang intelligibel
Sensibel		
2 Opini (<i>doxa</i>)	<i>Pistis</i> (kepercayaan)	Objek benda inderawi
1 Opini (<i>doxa</i>)	<i>Eikasia</i> (konyektur, <i>othak-athik gathuk</i>)	Bayang-bayang dari benda inderawi

Proses pengetahuan berjalan secara dialektis, menaik dari nomor 1 ke atas sampai ke nomor 4 supaya filsuf sampai ke *idea*. Di wilayah sensibel (wilayah yang bisa diakses dengan panca indera), nomor 1 adalah bayangan dari nomor 2. Seperti bayang-bayang pohon adalah bayangan dari pohon riil. Sementara di wilayah intelligibel (wilayah yang hanya bisa dipikirkan) nomor 3 adalah bayangan dari nomor 4. Realitas matematis bagi Platon hanyalah bayangan pucat dari *idea*. Angka-angka bukanlah kebenaran tertinggi, ia hanya merepresentasikan sebuah *idea*.

Secara umum, kita mesti memperhatikan bahwa doktrin ini berbicara tentang dunia kita yang satu dan sama ini. Namun kita juga tahu bahwa meski dunia ini satu, cara kita mengakses dunia ini bisa berbeda-beda. Ada yang hanya mampu menggunakan panca inderanya (sehingga objek yang diceraap juga hanya objek sensibel), namun ada juga orang yang mampu melihat dunia dengan "mata jiwa (intellek)"-nya sehingga ia bisa sampai ke pengetahuan intelligibel (dengan objeknya yang bersifat intelligibel seperti angka matematis dan *idea*).

Platon menyatakan bahwawilayah sensibel (artinya, wilayah hal-hal yang bisa dikenai panca indera) adalah gambaran (*image, imitation*) dari wilayah intelligibel (artinya, wilayah hal-hal yang hanya bisa diketahui dengan rasio). Lebih lanjut, relasi "gambaran-model" ini lantas juga diterapkan dalam masing-masing wilayah: (*Eikasia* adalah gambaran dari *Pistis*; dan *Dianoia* adalah gambaran dari *Noêsis*).

Idea dikatakan Platon sebagai realitas yang sebenarnya (*Phaidros* 247c), yang ada dalam dirinya sendiri (*Phaidon* 75d) dan demi dirinya sendiri (*Phaidon* 65c, 78d; *Parmenides* 133a). *Idea* dipahami juga sebagai esensi, substansi (*ousia, Theaitetos* 186d) yang kekal karena tanpa awal dan tanpa akhir (*agenneton kai anôlethron, Timaios* 52a). *Idea* bersifat sempurna, murni secara absolut, dan menjadi "model" bagi dunia inderawi. Itu makanya dunia indrawi disebut gambaran, bayang-bayang (*eikon*) karena ia ada sejauh berpartisipasi (*methexis*) kepada *Idea*. Maka selain *idea* itu dikatakan "terpisah" ia juga "terkait" dengan dunia berkat "partisipasi (*methexis*)". Berkat doktrin imaji-model dan partisipasi inilah manusia bisa tahap demi tahap menaikkan level pengetahuannya dari yang inderawi menjadi intelligibel.

Pada level pertama, pengetahuan yang didapatkan jiwa hanyalah hasil menebak-nebak "bayangan-bayangan" dari benda inderawi. *Bayangan bulat*, atau *lonjong* atau bayangan sesuatu yang tidak jelas membuat manusia hanya bisa menebak-nebak secara tidak pasti! Itu makanya ia berada di level *konyektur* (menggabung-gabungkan berbagai unsur pikiran tanpa ada kaitan logisnya karena memang tidak ada basis untuknya. Orang hanya bisa menduga-duga.)

Pada level kedua, pengetahuan yang didapatkan jiwa masuk ke tingkat *pistis* (kepercayaan). Benda berwarna putih, terasa cair kalau disentuh, agak manis di lidah, bisa disebut "yoghurt". Namun kita tidak pernah bisa membedakan secara persis apakah yang kita dapatkan itu sungguh-sungguh *yoghurt* atau *cream* susu atau adonan tepung bergula yang belum mengental atau cairan santan bergula, mengingat semua bentuk, warna, dan rasanya mirip-mirip. Hanya berdasarkan kebiasaan saja saya bisa mengira-ira kapan itu yoghurt, *creamsusu* atau santan.

Pada level pertama dan kedua ini pengetahuan kita bersifat opini (*doxa*) yang serba tidak pasti, berubah-ubah dan tentu saja jauh dari kebenaran.

Pada level ketiga, saat menaik pada level lebih dalam, pengetahuan yang berada di tingkat matematis memiliki kepastian lebih tinggi. Dengan memakai analisis rumusan kimia, kita tahu unsur-unsur inti pembentuk santan, susu atau *yoghurt*. Ada tidaknya sejumlah bakteri tertentu, komposisi *chlor* (kapur) dan lemaknya. Dengan pengetahuan analitis jiwa bisa tahu dengan pasti. *Dianoia* adalah sebuah pengetahuan diskursif, di mana jiwa menggunakan hipotesis atau konsep-konsep matematis untuk menstrukturkan realitas.

Pada level terakhir, pengetahuan di tingkat dialektis adalah pengetahuan tertinggi jiwa. Hanya setelah melewati tahap-tahap pertama sampai ketiga kita lalu menyadari bahwa ada sebuah "prinsip", ada sebuah "idea" tentang santan atau susu yang darinya kita lalu mengerti realitas santan atau susu itu sendiri. Pada tingkat *noetik* ini, kita hanya berurusan dengan *intuisi anhipotetik* – intuisi yang melampaui dan menjadi dasar bagi hipotesis-hipotesis itu sendiri. Ini adalah pengetahuan di tingkat *dialektika* (dari kata kerja *dialégomai*: – *dia* = lewat, *légo* = aku berkata, *logos* = wacana, pikiran, artinya, pengetahuan yang muncul hasil dari proses dialogis). Dialektika merujuk pada proses naiknya jiwa dari tingkatan pengetahuan yang rendah ke yang tertinggi.

Jiwa bisa mengusahakan dirinya agar "mirip" kepada idea (yang illahi). Dengan melepaskan bagian rasionalnya sejauh mungkin dari pengaruh aspek-aspek irrasional jiwanya, manusia bisa mendekati diri kepada yang intelligibel, idea, yang illahi (*homoiosis theou*). Perjalanan penyempurnaan diri mirip dengan tahap-tahap purifikasi jiwa (pemurnian jiwa) di mana aspek spiritual, mental dan intelektual saling berjalanan secara erat. Dalam arti inilah kita juga bisa mengartikan istilah "filsafat adalah latihan mati" (dari buku *Phaidon*), sebagai latihan membuat jarak sejauh mungkin jiwa rasional kita dari tuntutan-tuntutan tubuh yang didesak oleh aspek irrasional jiwanya (*thumos* dan terutama *epithumia*); sebuah proses pengetahuan di mana kita makin menjaraki diri dari ketidakkonsistenan dunia pencerapan inderawi yang serba berubah menuju ke sesuatu yang stabil, menetap dan benar. Bukan maksudnya dunia sensibel lantas dibuang karena buruk. Bukan demikian. Titik awal pengetahuan selalu mulai dari yang sensibel, namun pengetahuan sejati hanya mungkin kalau kita bisa menjaraki diri dari yang sensibel dan tidak terjebak berputar di dalamnya.

Dunia sensibel dengan demikian menjadi titik tolak dari pengetahuan manusia. Dunia sensibel menjadi menjadi "imaji" dari idea, artinya bukan pertama-tama bahwa dunia sensibel buruk, tak berguna, dan harus dibuang. Justru sebaliknya, di dunia satu-satunya yang kita miliki ini, fakta bahwa dunia sensibel tidak sempurna justru menjadi bukti nyata bahwa dunia ini "terarah" ke kesempurnaan (ke sesuatu yang ideal). Ada sesuatu yang menjadi "aspirasi ke kekekalan" yang bisa kita candra dari apa yang nampak di dunia sensibel ini. Dan manusialah (si pengamat) yang bisa mempostulatkan apa yang indah dan benar dari dunia ini.

Bila dunia kita yang satu ini dicandra dengan lebih teliti, maka mulai terpilah-pilah bahwa dunia ini bisa dipahami dalam berbagai tingkat. Pada tingkat tertingginya, berkat dunia ini, manusia bisa sampai ke sesuatu yang intelligibel, di mana puncaknya adalah *Kebaikan* itu sendiri.

Tugas filsuf adalah mengemukakan sudut pandanganya untuk menawarkan cara bagaimana bisa mendapatkan kepastian (kebenaran) di tengah perubahan riil di tengah dunia ini. Metode yang ditawarkan Platon (dan Sokrates) adalah: "*dalam segala hal, munculkanlah parsialitas dari berbagai opini yang saling bertentangan, dan gantilah kepastian-kepastian yang bertitik tolak dari kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat dengan tuntutan kritis nan subur, untuk akhirnya menemukan Kebenaran dan Kebaikan*" (*Sophistes*, 203b-c)⁶³.

Di depan kaum Sofis dan ahli retorika yang menjajakan "uang palsu", tugas filsuf adalah membeda-bedakan istilah, kata, untuk sampai ke definisi dan ke esensinya yang paling benar (bdk. *Kratylos* 386e, 411d). Teori idea adalah cara Platon untuk mencari pijakan objektif supaya wacananya tentang sesuatu masuk akal.

Dan jalan pemahaman lewat idea sekali lagi tidak mengesampingkan (membuang) dunia inderawi. Dunia sensibel justru menjadi pijakan, lewat panca indera kita memiliki akses kepada

63 Sebagaimana dikutip dalam *Dictionnaire des grandes philosophes*, hlm. 298 : « à propos de tout, faire apparaître la partialité des opinions contradictoires, et remplacer les hâtives certitudes psychosociales par une exigence féconde de critique, puis de découverte du vrai et du Bien » (*Sophiste*, 230 b-c).

dunia. Namun kita tahu bahwa perangkat ini membawa kita ke berbagai opini kontradiktif. Lewat mata dan telinga kita punya opini atas apa yang kita lihat dan kita dengar. Dan opini seorang lelaki A dan lelaki B yang melihat satu wanita yang sama bisa secara diametral bertentangan. "Wanita langsing » untuk si A adalah cantik dan *sexy*, tapi untuk si B justru sama sekali tidak menarik. Berbagai alasan bisa dimobilisir oleh si A dan si B untuk membenarkan opininya yang saling berlawanan. Dan itulah hakikat « opini atas dasar benda sensibel », bahwa pengetahuan seperti itu tidak akan membawa kita ke pengetahuan yang sebenarnya mengenai « apa itu keindahan » (apa yang di *The Republic V 479 a-b* disebut definisi tentang kebesaran atau keindahan). Kalau Platon menawarkan teori idea (*ousia*, esensi) Keindahan, maksudnya adalah supaya lewatnya kita memiliki jalan untuk sampai ke pengetahaun « objektif » (melampaui opini-opini berbeda yang bernada subjektif). Apa yang objektif ini sekali lagi bukan untuk menghilangkan apa yang subjektif, melainkan sebuah tawaran untuk « naik lebih tinggi lagi ».

Kita ambil contoh yang kurang lebih mirip. Katakanlah kita sedang berdebat, berdiskusi, berdialektika tentang apa itu "kecantikan, ketampanan", atau secara umum "keindahan, keelokan".

Level 1: kita akan langsung berpikir tentang "tubuh yang elok". Bagi kaum pria, tentu ketika berdiskusi soal ini, rujukannya akan mengatakan Laetitia Casta (*body*-nya seksi, rambutnya legam, matanya menantang). Dan bisa jadi, lawan diskusi akan menolak dengan mengatakan: tidak, yang cantik adalah Pamela Anderson: rambut pirang, semua ukuran dan lekuknya serba hebat. Dan pasti ada lagi yang berpendapat lain, *ah* cantik itu yang "*njawani*": wajah oke, ukuran biasa, yang penting "*njawani*".

Level 2: kalau diskusi berjalan serius, dan bukan hanya sekedar mencari mana yang lebih hebat ukuran tubuhnya atau selera indrawi masing-masing, maka pelan-pelan diskusi akan naik ke pembahasan yang « melampaui sekedar tubuh ». Keelokan disadari bukan hanya soal tubuh, melainkan "menaik" ke soal "non fisik". Mungkin ada yang berpendapat bahwa "elok" itu bila memiliki istri yang pas secara budaya, secara agama, secara adat istiadat. Buat apa memiliki Pamela Anderson atau tubuh elok Laetitia Casta bila mereka tidak mau membuat kopi, tidak "*ngladeni*", dll. Dari situ, diskusi tentang keelokan lantas bergerak ke soal "sifat keibuan, kesetiaan, keindahan lahir batin". Dalam jargon "modern" saat ini, menurut panitia pemilihan ratu kecantikan, keelokan itu adalah gabungan antara "*beauty and brain*". Sedangkan bila yang berdiskusi adalah kaum hawa, maka level diskusi di tahap ini bukan lagi soal "perut *six pack*" atau "kumis macho" karena buat apa memiliki suami bertubuh Robocop tetapi tidak perhatian, tidak sayang dan tidak memberikan rasa tenteram pada wanita karena *hobby*-nya yang poligami.

Apakah dalam level 2 ini "keelokan fisik" ditinggalkan? Tentu saja tidak. Fisik tetap dipegang, tetapi tidak dimutlakan. Dan penting disadari bahwa dalam proses dialektika (di mana ada "*elegkos*/penolakan") tesis yang dinegasi tidak ditolak sepenuhnya. Ada bagian dari tesis tersebut yang "dipertahankan" yang akan dilengkapi dengan anti-tesis selanjutnya.

Level 3: dari pembahasan tentang keelokan tubuh dan keelokan jiwa, akhirnya orang diajak maju lagi mencari apa itu "keelokan dalam dirinya sendiri"? Sebuah "sumber" yang membuat kita menangkap bahwa bila tubuh dan jiwa bersifat "seperti itu" maka otomatis akan disebut "elok". Apa esensi "keelokan pada dirinya sendiri"? Sebuah keelokan yang tanpa dikaitkan dengan "tubuh" dan "jiwa" yang layak diinginkan dalam dirinya sendiri. Platon akan mengatakan bahwa "sebuah keelokan yang juga baik dan benar". Dan dari ketiganya, tampaknya Platon akan berpendapat bahwa *to agathon* (kebaikan) adalah sumber dari segalanya: yang baik itu pasti elok dan benar. Itulah "puncak" dari "intelligibilitas" pikiran manusia. Ada manusia yang hanya mencintai keelokan tubuh (kebaikan yang ia kejar adalah kebaikan level *epithumia*), ada yang bisa mencintai keelokan jiwa (kebaikan yang ia kejar pada level *thumos*), ada yang bisa mencintai keelokan dalam rumusan matematis yang "sederhana dan indah" (kebaikan dalam arti pengetahuan yang dikejar). Lewat proses dialektika ini, lawan bicara diajak pelan-pelan "mengubah sudut pandangnya, cara berpikirnya". Dunia kita tetap satu dan tak berubah, tetapi level sudut pandang bisa diajak menaik. Memang pada awalnya serba membingungkan dan membuat kehilangan orientasi (dialektika sering disamakan dengan "sakit melahirkan"), namun setelah fase *elegkhos* (penolakan-penolakan) terlewatkan, lawan bicara akan "diubah" dan mampu "melahirkan pengetahuannya sendiri" (*maeutike*).

Level 4: dengan mempertimbangkan segala hal-hal di atas, menimbang forma-forma keindahan, kebaikan dan kebenaran, maka orang sampai pada sebuah kesadaran akan

Kebaikan, forma tertinggi yang **anhipotetik** (melampaui hipotesa, yang mesti dipostulatkan tanpa diperdebatkan).

Dalam semua aktivitas seperti di atas, peran filsafat adalah menawarkan « jalan pertobatan (*conversion*) » (pembalikan dari melulu terarah ke sensibel ke aktivitas yang mencari apa yang lebih dalam, lebih intelligibel), atau kalau Anda tidak suka istilah itu, filsafat mesti menawarkan « jalan terobosan » lewat edukasi sedemikian rupa sehingga orang berkenan mencari yang lebih dalam, lebih menetap, lebih benar dan lebih baik.

Tidak boleh dilupakan, kata idea (*eidos*, forma intelligibel) secara etimologis berkaitan dengan « rupa ». Pengetahuan yang jujur tertingginya ada dalam idea adalah jujur dari « penglihatan kita ». *Mengetahui artinya melihat*, dan syukur-syukur bukan hanya melihat dengan mata, tetapi kalau bisa melihat dengan « mata jiwa (intellek) » kita. Dalam tradisi Barat dan Timur, *eidos* (Yunani) akan dekat dengan *vidya* (Sanskerta), juga *video* (Latin) yang mana **akar kata indo-eropa « -wid »** ini lantas menerobos masuk dalam bahasa modern : *wise-wisdom* (Inggris), *wissen* (Jerman), *viten* (Norwegia)⁶⁴. Saat orang Prancis mengatakan « *je vois...* » artinya « aku melihat » tetapi juga « *oh okay*, aku mengerti sekarang ».

Dan tugas filsuf, setelah mampu keluar dari goa, melihat keindahan idea, ia harus turun kembali ke bawah, dan berusaha menawarkan pengalaman (sudut pandangnya) kepada orang lain. Bagi Platon, filsafat tidak pernah lepas dari tuntutan praktis.

Munculnya teori *idea* membuat dialektika dianggap sebagai proses pengetahuan yang menaik. *Idea* berasal dari kata benda *eidos*, yang akarnya adalah “-wied”, dan merujuk pada aktivitas “melihat (*idein*)” yang bentuk *perfect*-nya menjadi “mengetahui (*oida*)⁶⁵”. Ada kesamaan akar kata dengan bahasa Sanskrit “*vedas*” (apa yang dimiliki, diterima) dan “*vidya*” (pengetahuan). Dalam teori *idea* yang diciptakan Platon, *eidos* dikontraskan dengan *eidolon* (bayangan, bayang-bayang).

Salah salah satu contoh upaya pembebasan diri dari *eidolon* agar sampai ke *eidos* telah kita sebut lewat **Alegori Goa**. Di tempat lain (*The Republic* X, 597b), Platon memberikan uraian tentang **alegori tiga jenis ranjang**. Pertama, ranjang sejati yang layak disebut *idea* (*eidos*) adalah “ranjang dalam dirinya sendiri (*ho esti kline*), ke-ranjang-an”, yang dikatakan Platon sebagai buatan yang illahi (597c-d). Kedua, ranjang kayu karya seorang tukang kayu. Mengingat ranjang yang kita kenal di dunia ini begitu beragam dan berbeda-beda, kita paham bahwa ranjang di dunia ini bukanlah “sang” ranjang. Yang dibuat tukang kayu hanyalah satu jenis ranjang (*klinen tina*, 597a2) di antara berbagai bentuk ranjang lain yang ada. Ranjang inderawi ini dikatakan Platon hanya “mirip *eidos* (*toiouton hoion*, 597 a6)”. Dan ketiga, sebuah lukisan ranjang karya seorang seniman merupakan tiruan dari atas ranjang inderawi karya tukang kayu. Pelukis membuat jenis ranjang “ketiga” (597e3) sejauh dibandingkan dengan *eidos* ranjang (ke-ranjang-an). Mengapa ketiga? Karena saat pelukis menggambar ranjang, matanya tidak tertuju pada *eidos* ranjang, tetapi kepada ranjang buatan tukang kayu. Sementara si tukang kayu, saat ia mengerjakan ranjang, matanya tertuju pada *eidos* (forma) ranjang.

Proses menaik, meninggalkan bayangan (dari ketiga menuju kedua; dan dari kedua menuju kesatu) menuju *eidos* inilah yang disebut dialektika. Dan pada puncaknya, Platon berbicara bahwa kita mesti sampai ke idea tertinggi, yaitu *Idea Kebaikan* (*ten tou agathou idean*, *The Republic* VI 508e).

64 Jostein Gaarder, *Le monde de Sophie*, hlm. 171 : « Nous pouvons pratiquement suivre le terme ‘connaissance’ ou ‘savoir’ d’une culture à l’autre sur l’ensemble du territoire indo-européenne. En Sanscrit, on dit *vidya*. Ce terme ressemble fortement au mot grec *eidos* (idée), qui joue, tu t’en souviens, un grand rôle dans la philosophie de Platon. En Latin, nous connaissons le terme *video*, mais sur le sol romain ce mot signifie tout simplement ‘je vois’ (...). En Anglais, nous avons les termes *wise* et *wisdom* (sagesse), en Allemand *wissen* (savoir). En Norvégien, nous avons le mot *viten* (savoir). **Le terme norvégien *viten* a donc la même racine que les termes *vidya* en indien, *eidos* en grec et *video* en latin.** »

65 Uraian tentang *eidos* ini diambil dari Barbara Cassin, “Species” pada kotak penjelasan berjudul “*l’eidos* d’Homère à Aristote”, *Vocabulaire Européens desphilosophies*, 2004, hlm. 2201.

TINGKAT PENGETAHUAN	OBJEKNYA		TIGA RANJANG
<i>Noesis (episteme)</i>	Forma, <i>idea</i> , rupa intelligibel	1	<i>Eidos</i> Ranjang (ke-ranjang-an)
<i>Dianoia</i>	Realitas matematis yang intelligibel		
<i>Pistis (doxa)</i>	Objek benda inderawi	2	Ranjang inderawi (<i>eidolon</i> dari idea ranjang)
<i>Eikasia</i>	Bayang-bayang dari benda inderawi	3	Ranjang lukisan (<i>eidolon</i> dari ranjang inderawi)

Dalam buku *The Republic*, hanya para calon filsuf raja dan filsuf ratu yang berhak mendapatkan pendidikan dialektika. Ilmu ini hanya untuk para filsuf yang dalam *polis* ideal Platon nantinya memegang kekuasaan politis. **Dialektika adalah ilmu paling tinggi dalam kurikulum pendidikan** (*The Republic* VIII 534e). Bila objek dialektika adalah forma intelligibel, maka praktek dialektika juga diubah oleh Platon. Dialektika merupakan proses berpikir dalam dua tahap. **Pertama** *sunagoge*, atau proses "mengumpulkan" berbagai hal yang dikelompokkan dalam jenis (spesies) forma intelligibel tertentu. Dari satu konsep ke konsep lain, proposisi ke proposisi lain, dikumpulkan secara umum untuk menemukan prinsip tertingginya (sebuah *idea*). Dari bawah, penimbangan akan benda-benda indah yang riil dibawa menaik ke Keindahan dalam dirinya sendiri. **Kedua**, *diarsis*, atau proses kebalikannya di mana orang memilah-milah sebuah forma intelligibel ke dalam berbagai kelompok-kelompok berbeda, sampai ke jenis paling kecil yang tak bisa dibagi lagi⁶⁶.

Dua cara kerja ini digunakan Platon manakala ia hendak mencari definisi tentang sesuatu (sebagaimana tampak dalam karyanya *Phaidros*, *Sophistes* dan *Politikos*). Dalam dua bentuknya, yaitu dialektika yang menaik dan dialektika yang menurun, Platon memodifikasi konsepsi dialektika Sokrates. Dengan Platon, dialektika bisa dipraktikkan tanpa memakai dialog lagi. Dialektika bisa dipraktikkan sendirian, oleh pikiran sang filsuf, tanpa harus meminta bantuan kehadiran mitra wicara. Dialektika yang makin soliter bisa kita lihat dalam tulisan-tulisan Platon di masa dewasa dan masa tua, di mana teks "dialog" yang ia tulis lebih berisi monolog panjang lebar seorang pembicara yang lalu dipotong pendek-pendek oleh mitra wicara untuk sekedar mengatakan iya atau tidak⁶⁷. Tidak ada lagi keindahan pertempuran ide seperti dalam dialog-dialog awalnya (yang sering disebut dialog muda atau dialog sokratik) ketika tokoh Sokrates jungkir balik berdiskusi dengan para mitra wicaranya.

⁶⁶ Louis-André Dorion, "Dialectique", dalam *Dictionnaire de l'Antiquité*, hlm. 672-674.

⁶⁷ Louis-André Dorion, "Dialectique", dalam *Dictionnaire de l'Antiquité*, hlm. 672-674.